

FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

"Niteni, Nuturi, Nindaki"

Dalam arti pengetahuan sejati (pengetahuan yang benar), kata Philosophia bertahan mulai Plato sampai Aristoteles, tetapi objeknya meliputi juga ilmu, yaitu usaha untuk mencari sebab yang universal. Pembentukan kata filsafat menjadi kata Indonesia diambil dari kata Barat "fil" dan "safat" dari kata Arab sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata "filsafat". Tidak dapat diingkari bahwa "berfilsafat" sebagai manifestasi kegiatan intelektual yang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatik bagi tradisi dalam kehidupan masyarakat ilmiah ala Barat yang diawali oleh orang-orang Yunani Kuno di Abad ke-6 SM.

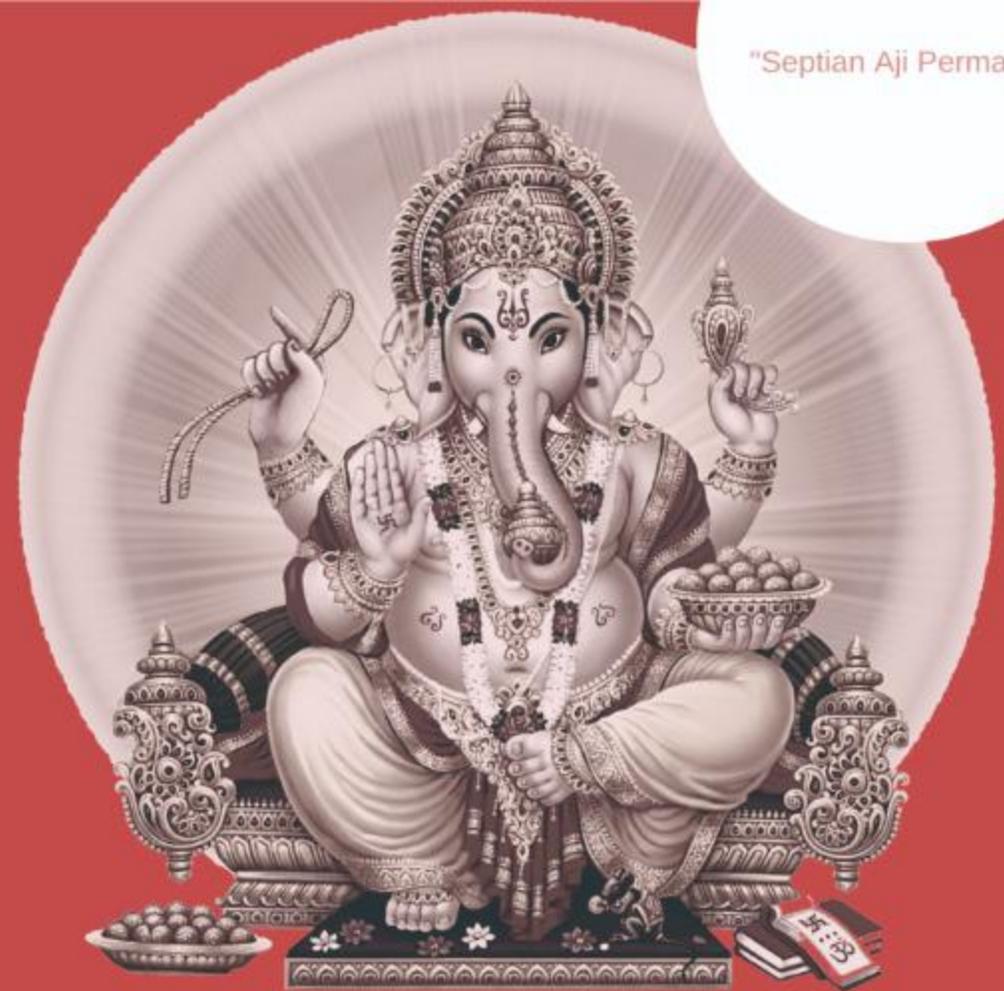
Ilmu pengetahuan diletakkan dengan ukuran. Pertama, pada dimensi fenomenalnya yaitu bahwa ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat, proses, dan produk. Kedua, pada dimensi strukturalnya, yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus terstrukturu atas komponen-komponen, objek sasaran yang hendak diteliti, yang diteliti atau dipertanyakan tanpa mengenal titik henti atas dasar motif dan tata cara tertentu, sedangkan hasil-hasil temuannya diletakkan dalam satu kesatuan sistem. Filsafat tidak lepas dari masalah epistemologi. Pertanyaan pokok dalam bidang epistemologi adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan apakah sarana yang paling memadai untuk mencapai pengetahuan yang benar. Dalam filsafat terdapat beberapa teori kebenaran antara lain pragmatism, eksistensialisme, idealisme, progresivisme, Esensialisme, dan Perennialisme.

UPV
Press



Septian Aji Permana

FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER



FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

"Niteni, Nuturi, Nindaki"

FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

Edisi Pertama

Oleh :

Septian Aji Permana

PPKn, UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA



FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

Penulis : Septian Aji Permana

Editor : Arip Febrianto

Layout : Prayit

Cover : Arip Febrianto

Cetakan Pertama, Maret 2020

14 cm x 21 cm + vi + 114

Penerbit :

UPY Press

upypress.upy.ac.id

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Unit 1 Gedung B Lantai 2

Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta

Telp (0274) 376808, 373198,418077, Fax (0274) 376808

Email: upypress@gmail.com

ISBN : 978-623-7668-03-9

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulisan ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

Penulis: Septian Aji Permana

KATA PENGANTAR

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga sektor pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang produktif, inovatif, dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya.

Proses pendidikan tidak saja memberikan nilai kognitif dan keterampilan kepada manusia, tetapi juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki oleh seorang manusia di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan tidak bisa lepas dari filsafat, sehingga lahirlah filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan salah satu bagian dari berbagai cabang filsafat yang fenomenal dan berpengaruh dalam kehidupan manusia saat ini. Filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan yang merumuskan kaidah-kaidah norma atau ukuran tingkah laku perbuatan yang dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Dalam perkembangannya, filsafat pendidikan terbagi menjadi beberapa aliran. Ada aliran progresivisme, esensialisme, perenialisme dan rekonstruksionisme. Setiap aliran berkembang menurut ontologi, epistemologi dan aksiologinya masing-masing serta berpengaruh dalam perkembangan dunia pendidikan sampai saat ini.

Penulisan ini secara khusus membahas tentang berbagai macam aliran pendidikan seperti, Filsafat Pendidikan Pancasila, Filsafat Pendidikan Pragmatis, Filsafat Pendidikan Eksistensialisme, Filsafat Pendidikan Idealisme, Filsafat Pendidikan Progresivisme, Filsafat Pendidikan Esensialisme, dan Filsafat Pendidikan Perenialisme.

Yogyakarta, 02 Maret 2020

Prof. Dr. Suyahmo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I. HAKEKAT FILSAFAT PENDIDIKAN	5
BAB II. FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA.....	14
BAB III. FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME.....	23
BAB IV. FILSAFAT PENDIDIKAN EKSISTENSIALISME	35
BAB V. FILSAFAT PENDIDIKAN IDEALISME.....	44
BAB VI. FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME	58
DAFTAR PUSTAKA	88

FILSAFAT PENDIDIKAN

(Pengantar Filsafat Pendidikan IPS Kontemporer)

Penulis: Septian Aji Permana

BAB I. HAKEKAT FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari kata Yunani, yaitu *Philosophia*, kata berangkai dari kata *Philein* yang berarti mencintai, dan *Sophia* berarti kebijaksanaan. *Philosophia* berarti “cinta akan kebijaksanaan” (Inggris; *love of wisdom*, Belanda; *wijsbegeerte*, Arab; *muhibbu al-hikmah*). Orang yang berfilsafat atau orang yang melakukan filsafat disebut “filusuf” atau “filosof”, artinya pencinta kebijaksanaan.

Filsuf Heroklaitos (540-480 SM) sudah memakai kata filsafat untuk menerangkan hanya Tuhan yang mengetahui hikmah dan pemilik hikmah. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia sebagai pencari dan pencinta hikmah. Kemudian Sokrates (470-399 SM) memberi arti filsafat dengan tegas, yaitu pengetahuan sejati, terutama untuk menentang kaum Sofis yang menanamkan dirinya para bijaksana (*sofos*). Ia bersama pengikutnya menyadari bukan orang yang bijaksana, tetapi hanya mencintai kebijaksanaan dan berusaha mencarinya.

Dalam arti pengetahuan sejati (pengetahuan yang benar), kata *Philosophia* bertahan mulai Plato sampai Aristoteles, tetapi objeknya meliputi juga ilmu, yaitu usaha untuk mencari sebab yang universal. Pembentukan kata filsafat menjadi kata Indonesia diambil dari kata Barat “fil” dan “safat” dari kata Arab sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata “filsafat”.

Tidak dapat diingkari bahwa “berfilsafat” sebagai manifestasi kegiatan intelektual yang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatik bagi tradisi dalam kehidupan masyarakat ilmiah ala Barat yang diawali oleh orang-orang Yunani Kuno di Abad ke-6 SM. Bahwa kelahiran filsafat tidak dirintis oleh dunia Timur sudah ditegaskan oleh Diogenes Laertius di tahun 200. Apa yang datang dari dunia Timur bukanlah filsafat melainkan ajaran-ajaran praksis-terapan seperti ilmu perbintangan, ilmu pengobatan, ilmu hitung dan lain sebagainya.

Penegasan tersebut dapat difahami karena apa yang disebut ilmu pengetahuan diletakkan dengan ukuran. *pertama*, pada dimensi fenomenalnya yaitu bahwa ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat, proses, dan produk. Kaidah-kaidah yang melandasinya, sebagaimana dikatakan oleh Robert Merton adalah universalisme, komunisme, dis-interestedness,

dan skeptisisme yang terarah dan teratur. *Kedua*, pada dimensi strukturalnya, yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus terstrukturu atas komponen-komponen, objek sasaran yang hendak diteliti, yang diteliti atau dipertanyakan tanpa mengenal titik henti atas dasar motif dan tata cara tertentu, sedang hasil-hasil temuannya diletakkan dalam satu kesatuan sistem.

Dalam komponen diatas, dapat diambil sedikit kesimpulan, bahwa ilmu dan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan konsep kajian kefilsafatan. Gambarkan dalam skema perkembangan kesadaran keberagaman yang memfokuskan pada kajian tentang pengetahuan, ilmu dan filsafat. Hal ini penulis ringkas dalam skema berikut.

Tabel 1.1 Perbedaan Pengetahuan, Ilmu, dan Filsafat

Jenis	Definisi	Fakta	Sifat	Cakupan	Analisis	Metode	Tujuan
Pengetahuan	Relasi antara subjek dan objek	subjektif	Empiris				
Ilmu	Pengetahuan sistematis, empiris-rasional	Objektif	Empiris-Rasional	Internasional	Factual	kultural	Rekonstruksi partial
Filsafat	Pemikiran radikal universal		Rasional				

(Sumber; Prof Suyahmo, 20015)

Tabel 1.2 Aplikasi Pengetahuan, Ilmu, dan Filsafat

	Pengetahuan	Ilmu	Filsafat	Agama
Apa itu Hujan?	Titik air yang jatuh dari arah langit Kecamatan Demak bumi setelah hari mendung dan awan menebal	Siklus air Hukum alam Ketentuan alam/ peristiwa alam yang serba tetap	Hukum materi/ zat yang merupakan hakikat, awal, dan akhir segala	Ketentuan Tuhan (spiritualisme)

			sesuatu (materialisme)	
Sumber	Indera	Indera dan Akal	Akal dan Hati	Wahyu
Hasil	Pengetahuan Inderawi	Pengetahuan Ilmiah	Pengetahuan Falsafi	Pengetahuan Agamis

(Sumber: Prof. Suyahmo, 2015)

Dari paparan diatas, dapat diartikan bahwa korelasi pengetahuan, ilmu dan filsafat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal ini berkesinambungan dengan antara yang satu dengan yang lain, ilmu menggunakan sumber indera dan akal. Sedangkan indera dan akal merupakan salah satu sumber dari pengetahuan dan filsafat.

Untuk memahami arti dan makna filsafat ilmu, di bawah ini dikemukakan pengertian filsafat ilmu dari beberapa ahli yang terangkum dalam Filsafat ilmu.

1. Robert Ackermann: Filsafat ilmu adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini yang dibandingkan dengan pendapat-pendapat terdahulu yang telah dibuktikan.
2. Lewis White Beck: Filsafat ilmu itu mempertanyakan dan menilai metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menetapkan nilai dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan.
3. Cornelius Benjamin: filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafat ilmui yang menelaah sistematis mengenai sifat dasar ilmu, metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan-praanggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual.
4. May Brodbeck: filsafat ilmu itu sebagai analisis yang netral secara etis dan filsafat ilmui, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.

Berdasarkan pendapat di atas kita memperoleh gambaran bahwa filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafat ilmuan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu, seperti :

1. Obyek apa yang ditelaah ilmu ? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan ? (Landasan ontologis)
2. Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar? Apakah kriterianya? Apa yang disebut kebenaran itu? Adakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? (Landasan epistemologis)
3. Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral ? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional ? (Landasan aksiologis).

Menurut pemahaman kami filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia. Landasan dari ilmu itu mencakup :

1. Konsep-konsep pangkal
2. Anggapan-anggapan dasar
3. Asas-asas pemulaan
4. Struktur-struktur teoritis
5. Ukuran-ukuran kebenaran ilmiah

B. Tujuan & Implikasi Filsafat

Tujuan filsafat adalah :

1. Mendalami unsure-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakikat dan tujuan ilmu.
2. Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu di berbagai bidang, sehingga kita dapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara histories.
3. Menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan persoalan yang alamia dan non-alamia.
4. Mendorong pada calon ilmuan dan iluman untuk konsisten dalam mendalami ilmu dan mengembangkannya.
5. Mempertegas bahwa dalam persoalan sumber dan tujuan antara ilmu dan agama tidak ada pertentangan.

Sementara itu Obyek material filsafat adalah fenomena-fenomena didunia ini yang ditelaah oleh ilmu, sedang obyek formal adalah pusat perhatian dalam penelaahan ilmuan terhadap fenomena itu. Penggabungan antara obyek material dan obyek formal sehingga merupakan pokok soal tertentu yang dibahas dalam pengetahuan ilmiah merupakan obyek yang sebenarnya dari cabang ilmu yang bersangkutan. Pembagian obyek-obyek itu dikemukakan oleh George Klubertanz. Penjelasan yang diberikannya berbunyi demikian : Obyek material secara tak menentu dan dalam keseluruhannya menunjukkan pokok soal suatu pengetahuan (terutama suatu pengetahuan demonstratif) dalam hubungan dengan proposisi-proposisi yang dapat dibuat tentangnya. Dengan kata sifat “material” kita tidak mengimplikasikan bahwa ada materi dalam susunan pokok soal itu, kita bermaksud menunjukkan bahwa obyek itu bagi pengetahuan seperti bahan-bahan bagi seorang seniman atau seorang tukang.

Bila kita memandang pengetahuan-pengetahuan demonstratif sebagaimana telah dikembangkan dewasa ini, kita menemukan bahwa ada pengetahuan-pengetahuan berbeda-beda tentang pokok soal yang sama (misalnya, Biologi, Psikologi, dan Filsafat kodrat manusia mempunyai sekurang-kurangnya sebagian, pokok soal yang sama, manusia). Dan semuanya itu bermaksud menemukan apa yang dapat diketahui tentang manusia, semuanya itu mempunyai obyek material yang sama. Lalu apa perbedaannya ? cara-cara mengetahui, dan macam-macam pengetahuan yang diperolehnya, berbeda-beda, macam perbedaan ini adalah obyek yang dipandang secara eksplisit sebagaimana obyek itu dapat diketahui. Oleh karenanya, cara pengetahuan kita, asas-asas yang kita pakai, jenis argumentasi yang kita gunakan, termasuk dalam pengertian obyek formal. Untuk memberikan lukisan yang cermat dan lengkap tentang suatu pengetahuan, kita menunjukkan obyek materialnya sebagaimana dicirikan oleh obyek formalnya, ini kita sebut obyek sebenarnya dari suatu pengetahuan.

Menurut Bakry, Hasbullah (1961) bahwa objek material adalah segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan maupun ada dalam kemungkinan. Segala sesuatu yang ada itu di bagi dua, yaitu :

1. Ada yang bersifat umum (ontologi), yakni ilmu yang menyelidiki tentang hal yang ada pada umumnya.
2. Ada yang bersifat khusus yang terbagi dua yaitu ada secara mutlak (theodicae) dan tidak mutlak yang terdiri dari manusia (antropologi metafisik) dan alam (kosmologi).

B. Hubungan Filsafat Ilmu dengan Filsafat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisikpotensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan

dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis, guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan.

Filsafat pendidikan merupakan ilmu filsafat yang mempelajari hakikat pelaksanaan dan pendidikan. Bahan yang dipelajari meliputi tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat pendidikan. Metode yang dilakukan adalah dengan menganalisa secara kritis struktur dan manfaat pendidikan. Filsafat pendidikan berupaya untuk memikirkan permasalahan pendidikan. Salah satu yang dikritisi secara konkret adalah relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu yang sering dibicarakan dewasa ini adalah pendidikan yang menyentuh aspek pengalaman. Filsafat pendidikan berusaha menjawab pertanyaan mengenai kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran serta aspek-aspek pendidikan yang lain.

Tujuan filsafat pendidikan memberikan inspirasi bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran yang ideal. Teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat pendidikan. Praktik pendidikan atau proses pendidikan menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara guru dengan peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori-teori pendidikan.

Peranan filsafat pendidikan memberikan inspirasi, yakni menyatakan tujuan pendidikan negara bagi masyarakat, memberikan arah yang jelas dan tepat dengan mengajukan pertanyaan tentang kebijakan pendidikan dan praktik di lapangan dengan menggunakan rambu-rambu dari teori pendidikan. Seorang guru perlu menguasai konsep-konsep yang akan dikaji serta pedagogi atau ilmu dan seni mengajar materi subyek terkait, agar tidak terjadi salah konsep atau miskonsepsi pada diri peserta didik. Tugas filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis (bahkan spekulatif) secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis, dan radikal (sampai keakar-akarnya), tentang problema hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada “trichotomi” (tiga kekuatan rohani pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia (natropologi centra).

Pengertian Filsafat Pendidikan menurut Al Syaibani dalam Jalaludin (2013), filsafat pendidikan adalah aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat tersebut sebagai cara

untuk mengatur, dan menyelaraskan proses pendidikan. Artinya, bahwa filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya, maka filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral atau satu kesatuan. Sementara itu, filsafat juga didefinisikan sebagai pelaksana pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan, falsafah tersebut menggambarkan satu aspek dari aspek-aspek pelaksana falsafah umum dan menitik beratkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis.

Menurut John Dewey dalam Jalaludin (2013), filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju kearah tabiat manusia, maka filsafat dapat juga diartikan sebagai teori umum pendidikan.

Dalam berbagai bidang ilmu sering kita dengar istilah vertikal dan horisontal. Istilah ini juga akan terdengar pada cabang filsafat bahkan filsafat pendidikan. Antara filsafat dan pendidikan terdapat hubungan horisontal, meluas kesamping yaitu hubungan antara cabang disiplin ilmu yang satu dengan yang lain yang berbeda-beda, sehingga merupakan *synthesa* yang merupakan terapan ilmu pada bidang kehidupan yaitu ilmu filsafat pada penyesuaian problema-problema pendidikan dan pengajaran. Filsafat pendidikan dengan demikian merupakan pola-pola pemikiran atau pendekatan filosofis terhadap permasalahan bidang pendidikan dan pengajaran.

Adapun filsafat pendidikan menunjukkan hubungan vertikal, naik ke atas atau turun ke bawah dengan cabang-cabang ilmu pendidikan yang lain, seperti pengantar pendidikan, sejarah pendidikan, teori pendidikan, perbandingan pendidikan dan puncaknya filsafat pendidikan. Hubungan vertikal antara disiplin ilmu tertentu adalah hubungan tingkat penguasaan atau keahlian dan pendalaman atas rumpun ilmu pengetahuan yang sejenis.

Maka dari itu, filsafat pendidikan sebagai salah satu bukan satu-satunya ilmu terapan adalah cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada penerapan pendekatan filosofis pada bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik atau guru pada khususnya.

Dalam buku filsafat pendidikan karangan Prof. Jalaludin (2013), mengemukakan bahwa Jhon S. Brubachen mengatakan hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat sekali antara yang satu dengan yang lainnya. Kuatnya hubungan tersebut disebabkan karena kedua disiplin tersebut menghadapi problema-problema filsafat secara bersama-sama.

Hubungan fungsional antara filsafat dan teori pendidikan, yaitu sebagai berikut :

1. Filsafat, dalam arti filosofis merupakan satu cara pendekatan yang dipakai dalam memecahkan proplematika pendidikan dan menyusun teori-teori pendidikan oleh para ahli.
2. Filsafat, berfungsi member arah bagi teori pendidikan yang telah ada menurut aliran filsafat tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan yang nyata.
3. Filsafat, dalam hal ini filsafat pendidikan, mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (paedagogik).

Dari uraian di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan bahwa antara filsafat pendidikan dan pendidikan terdapat hubungan yang erat sekali dan tak terpisahkan. Filsafat pendidikan mempunyai peranan yang amat penting dalam suatu system pendidikan karena filsafat merupakan pemberi arah dan pedoman dasar bagi usaha-usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan dan landasan kokoh bagi tegaknya system pendidikan.

Filsafat mempunyai pandangan hidup yang menyeluruh dan sistematis sehingga menjadikan manuis berkembang, maka hal semacam ini telah dituangkan dalam sistem pendidikan, agar dapat terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Penuangan pemikiran ini dituangkan dalam bentuk kurikulum. Dengan kurikulum itu sistem pengajarannya dapat terarah, lebih dapat mempermudah para pendidik dalam menyusun pengajaran yang akan diberikan peserta didik.

Untuk merealisasikan pandangan filsafat tentang pendidikan terdapat beberapa unsur yang akan menjadi tonggak untuk pengembangan pendidikan lebih lanjut, yaitu antara lain dasar pendidikan. Dasar pendidikan yaitu suatu aktifitas untuk mengembangkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kepribadian, tentunya pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga dapat berfungsi sebagai

semua sumber peraturan yang akan dicitakan sebagai pegangan hidup dan pegangan langkah pelaksanaan dan langkah jalur yang menentukan.

Tujuan pendidikan dapat diuraikan menjadi 4 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Nasional, mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).
2. Tujuan Institusional Adalah perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan.
3. Tujuan Kurikuler adalah perumusan pola perilaku dan pola kemampuan serta keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan.
4. Tujuan Instruksional Adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia menyelesaikan kegiatan instruksional yang bersangkutan.

Pendidik merupakan individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik ditinjau dari segi fisik maupun segi perkembangan mental. Setiap anak memiliki pembawaan yang berlainan. Karena itu pendidik wajib senantiasa berusaha untuk mengetahui pembawaan masing-masing anak didiknya, agar layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan keadaan pembawaan masing-masing.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Pasal 1 butir 19 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Tujuan pendidikan yang ingin dicapai itulah yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan. Dengan kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan itu dapat dilaksanakan secara benar seperti apa yang telah dirumuskan.

Hubungan kurikulum dengan pandangan filsafat adalah dalam bentuk kurikulum yang dilaksanakan. Adapun salah satu tugas pokok dari filsafat adalah memberikan arah dari tujuan

pendidikan. Suatu tujuan pendidikan yang hendak dicapai itu haruslah direncanakan (diprogramkan) dalam apa yang disebut kurikulum.

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai. Sistem pendidikan merupakan suatu alat, pendidikan merupakan suatu aplikasi dari kebudayaan, yang posisinya itu tidak netral melainkan selalu bergantung pada siapa dan bertujuan apa pendidikan itu dilaksanakan.

Adapun hubungan filsafat pendidikan dengan sistem pendidikan yaitu :

1. Bahwa sistem pendidikan bertugas merumuskan alat-alat, prasarana, pelaksanaan teknik-teknik dan atau pola-pola proses pendidikan dan pengajaran yang makna akan dicapai akan dicapai dan dibina tujuan-tujuan pendidikan, dan ini meliputi proplematika kepemimpinan dan metode pendidikan, politik, sampai seni pendidikan (*The Art of Education*).
2. Isi moral atau pendidikan adalah berupa perumusan norma-norma atau nilai spiritual etis yang akan dijadikan sistem nilai pendidikan atau merupakan konsepsi dasar moral pendidikan, yang berlaku segala jenis dan tingkat pendidikan.
3. Filsafat pendidikan sebagai suatu sumber lapangan studi bertugas merumuskan secara normatif dasar-dasar dan tujuan pendidikan, harkat dan sifat hakikat manusia, hakikat dan segi-segi pendidikan, isi moral pendidikan, sistem pendidikan yang meliputi politik kependidikan, kepemimpinan pendidikan dan metodologi pengajarannya, pola-pola akulturasi dan peranan pendidikan dalam pembangunan masyarakat.

Jadi, Pendidikan dalam pandangan filosofis disini adalah pendidikan merupakan suatu system yang dalam pelaksanaannya, perlu menggunakan filsafat sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Filsafat tersebut digunakan sebagai nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan filsafat yang menjiwai, mendasari, dan memberikan identitas (karakteristik) suatu sistem pendidikan. Pendidikan di Indonesia dalam pelaksanaan, hendaknya selalu berpedoman pada filsafat bangsa Indonesia, yaitu Pancasila agar pendidikan Indonesia dapat berhasil seperti Negara-negara yang telah Berjaya dalam bidang pendidikan.

BAB II. FILSAFAT PENDIDIKAN PANCASILA

A. Pengertian Filsafat Pancasila

Filsafat secara etimologis merupakan padanan kata *falsafah* (Arab) dan *philosophy* (Inggris) yang berasal dari bahasa Yunani (*philosophia*). Kata *philosophia* memiliki arti kekasih, sahabat, mencintai sedangkan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan, hikmat, kearifan, pengetahuan. Pengertian filsafat menurut Poespowardojo (1994) dapat dilihat dari pengertian yaitu 1) Filsafat sebagai ilmu atau metode dan filsafat sebagai pandangan hidup; 2) Filsafat dalam arti teoritis dan filsafat dalam arti praktis.

Pancasila dapat digolongkan sebagai filsafat dalam arti sebagai pandangan hidup, dan dalam arti praktis. Bagi bangsa Indonesia, filsafat Pancasila mempunyai fungsi dan peranan sebagai pedoman dan pegangan dalam sikap, tingkahlaku dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Filsafat Pancasila merupakan refleksi kritis dan rasional tentang Pancasila sebagai dasar negara dan kenyataan budaya bangsa, dengan tujuan untuk mendapatkan pokok-pokok pengertiannya yang mendasar dan menyeluruh (Poespowardojo, 1994). Pancasila dikatakan sebagai filsafat, karena Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh *the founding father* yang dituangkan dalam suatu sistem. Filsafat Pancasila memberi pengetahuan dan pengertian ilmiah yaitu tentang hakikat dari Pancasila (Notonagoro, 1987).

Pancasila yang dibahas secara filosofis di sini adalah Pancasila yang butir-butirnya termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang tertulis dalam alinea ke empat. Dijelaskan bahwa Negara Indonesia didasarkan atas Pancasila. Pernyataan tersebut menegaskan hubungan yang erat antara eksistensi negara Indonesia dengan Pancasila. Lahir, tumbuh dan berkembangnya negara Indonesia ditumpukan pada Pancasila sebagai dasarnya. Secara filosofis ini dapat diinterpretasikan sebagai pernyataan mengenai kedudukan Pancasila sebagai jati diri bangsa.

Melihat dari beragamnya kebudayaan yang terdapat dalam bangsa Indonesia maka proses kesinambungan dari kehidupan bangsa merupakan tantangan yang besar. Demi perkembangan kebudayaan Indonesia selanjutnya dituntut adanya rumusan yang jelas agar mampu berperan sebagai pemersatu bangsa sehingga ciri khas bangsa Indonesia menjadi nyata.

Jadi, Pancasila mengarahkan seluruh kehidupan bersama bangsa, pergaulannya dengan bangsa-bangsa lain dan seluruh perkembangan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu. Namun dengan diangkatnya Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia tidak berarti bahwa Pancasila dengan nilai-nilai yang termuat didalamnya sudah terumus dengan teliti dan jelas.

hal ini perlu diuji kembali lebih mendalam dan dilihat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Aspek Ontologis Filsafat Pancasila

Ontologi ialah penyelidikan hakikat ada (esensi) dan keberadaan (eksistensi) segala sesuatu: alam semesta, fisik, psikis, spiritual, metafisik, termasuk kehidupan sesudah mati, dan Tuhan.

Sila-sila dalam Pancasila sebagai suatu sisten filsafat merupakan satu kesatuan organis yang saling berkaitan, berhubungan dan saling mengkualifikasi. Pemikiran dasar yang terkandung dalam Pancasila yaitu pemikiran tentang manusia yang berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan masyarakat bangsa yang nilai-nilai itu dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Pancasila terdiri atas lima sila dimana setiap sila bukanlah merupakan asas yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan memiliki satu kesatuan dasar ontologis. Sila 1, meliputi, mendasari, dan menjiwai sila 2, 3, 4, 5, b) Sila 2, diliputi, didasari, dijiwai sila 1, dan mendasari dan menjiwai sila 3, 4, 5. c) Sila 3, diliputi, didasari, dijiwai sila 2, dan mendasari dan menjiwai sila 4. d) Sila 4, diliputi, didasari, dijiwai sila 3, dan mendasari dan menjiwai sila 5. e) Sila 5, diliputi, didasari, dijiwai sila 1, 2, 3. Dasar ontologis Pancasila pada hakikatnya adalah manusia. Subyek pendukung pokok dari sila-sila Pancasila adalah manusia.

Ontologi Pancasila mengandung azas dan nilai antara lain:

1. Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber eksistensi kesemestaan. Ontologi ketuhanan bersifat religius, supranatural, transendental dan suprarasional;
2. Ada – kesemestaan, alam semesta (makrokosmos) sebagai ada tak terbatas, dengan wujud dan hukum alam, sumber daya alam yang merupakan prwahana dan sumber kehidupan semua makhluk: bumi, matahari, zat asam, air, tanah subur, pertambangan, dan sebagainya;
3. Eksistensi subyek/ pribadi manusia: individual, suku, nasional, umat manusia (universal). Manusia adalah subyek unik dan mandiri baik personal maupun nasional, merdeka dan berdaulat. Subyek pribadi mengemban identitas unik: menghayati hak dan kewajiban dalam kebersamaan dan kesemestaan (sosial-horisontal dengan alam dan sesama manusia), sekaligus secara sosial-vertikal universal dengan Tuhan. Pribadi manusia bersifat utuh dan unik dengan potensi jasmani-rohani, karya dan kebajikan sebagai pengemban amanat keagamaan;
4. Eksistensi tata budaya, sebagai perwujudan martabat dan kepribadian manusia yang unggul. Baik kebudayaan nasional maupun universal adalah perwujudan martabat dan kepribadian manusia: sistem nilai, sistem kelembagaan hidup seperti keluarga,

masyarakat, organisasi, negara. Eksistensi kultural dan peradaban perwujudan teleologis manusia: hidup dengan motivasi dan cita-cita sehingga kreatif, produktif, etis, berkeadilan;

5. Eksistensi bangsa-negara yang berwujud sistem nasional, sistem kenegaraan yang merdeka dan berdaulat, yang menampilkan martabat, kepribadian dan kewibawaan nasional. Sistem kenegaraan yang merdeka dan berdaulat merupakan puncak prestasi perjuangan bangsa, pusat kesetiaan, dan kebanggaan nasional.

Landasan ontologis Pancasila ini juga akan tercermin dalam pendidikan yang menganalisis hakikat keberadaan pendidikan yang terkait dengan hakikat keberadaan manusia.

C. Aspek Epistemologis

Epistemologi menyelidiki sumber, proses, syarat-syarat batas, validitas dan hakikat ilmu. Epistemologi Pancasila secara mendasar meliputi nilai-nilai dan azas-azas:

1. Mahasumber ialah Tuhan, yang menciptakan kepribadian manusia dengan martabat dan potensi unik yang tinggi, menghayati kesemestaan, nilai agama dan ketuhanan. Kepribadian manusia sebagai subyek diberkati dengan martabat luhur: pancaindra, akal, rasa, karsa, cipta, karya dan budi nurani. Kemampuan martabat manusia sesungguhnya adalah anugerah dan amanat ketuhanan/ keagamaan.
2. Sumber pengetahuan dibedakan dibedakan secara kualitatif, antara: Sumber primer, yang tertinggi dan terluas, orisinal: lingkungan alam, semesta, sosio-budaya, sistem kenegaraan dan dengan dinamikanya; Sumber sekunder: bidang-bidang ilmu yang sudah ada/ berkembang, kepustakaan, dokumentasi; Sumber tersier: cendekiawan, ilmuwan, ahli, narasumber, guru.
3. Wujud dan tingkatan pengetahuan dibedakan secara hierarkis: Pengetahuan indrawi; Pengetahuan ilmiah; Pengetahuan filosofis; Pengetahuan religius.
4. Pengetahuan manusia relatif mencakup keempat wujud tingkatan itu. Ilmu adalah perbendaharaan dan prestasi individual maupun sebagai karya dan warisan budaya umat manusia merupakan kualitas martabat kepribadian manusia. Perwujudannya adalah pemanfaatan ilmu guna kesejahteraan manusia, martabat luhur dan kebajikan para cendekiawan (kreatif, sabar, tekun, rendah hati, bijaksana). Ilmu membentuk kepribadian mandiri dan matang serta meningkatkan harkat martabat pribadi secara lahiriah, sosial (sikap dalam pergaulan), psikis (sabar, rendah hati, bijaksana). Ilmu menjadi kualitas kepribadian, termasuk kegairahan, keuletan untuk berkreasi dan berkarya.

5. Martabat kepribadian manusia dengan potensi uniknya memungkinkan manusia untuk menghayati alam metafisik jauh di balik alam dan kehidupan, memiliki wawasan kesejarahan (masa lampau, kini dan masa depan), wawasan ruang (negara, alam semesta), bahkan secara suprarasional menghayati Tuhan yang supranatural dengan kehidupan abadi sesudah mati. Pengetahuan menyeluruh ini adalah perwujudan kesadaran filosofis-religius, yang menentukan derajat kepribadian manusia yang luhur. Berilmu/ berpengetahuan berarti mengakui ketidaktahuan dan keterbatasan manusia dalam menjangkau dunia suprarasional dan supranatural.

Landasan epistemologis pendidikan akan menalisis hakikat kebenaran yang terkait dengan kebenaran teori-teori pendidikan. Aspek Epistemologis adalah yang terkait dengan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuan. Ia membahas tentang sumber, sarana dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah, serta tolok ukur bagi sebuah kebenaran dan kenyataan ilmiah. Sarana ilmiah dalam epistemologi adalah akal atau akal budi, pengalaman atau kombinasi diantaranya, serta intuisi (Fadhil, 2001). Dalam aspek etismologi ini setiap ilmu yang akan diberikan bagi peserta didik tentu harus berlandaskan pada Pancasila. Hal inilah yang akan tercermin pada teori-teori pendidikan.

D. Aspek Aksiologis

Aksiologi menyelidiki pengertian, jenis, tingkatan, sumber dan hakikat nilai secara kesemestaan. Aksiologi Pancasila pada hakikatnya sejiwa dengan ontologi dan epistemologinya. Nilai-Nilai dalam 3 tingkatan nilai dalam filsafat Pancasila yaitu:

1. Nilai Dasar : asas yang diterima sebagai dalil yang bersifat mutlak, benar dan tidak perlu dipertentangkan yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, kerakyatan dan keadilan.
2. Nilai Instrumental : nilai yang berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam pertauran dan mekanisme lembaga-lembaga negara.
3. Nilai Praktis : nilai yang dilaksanakan dalam kenyataan yang merupakan batu ujian apakah nilai dasar dan instrumental tersebut berlaku di masyarakat.

Pokok-pokok aksiologi itu dapat disarikan sebagai berikut:

- 1) Tuhan Yang Maha Esa sebagai mahasumber nilai, pencipta alam semesta dan segala isi beserta antarhubungannya, termasuk hukum alam. Nilai dan hukum moral mengikat manusia secara psikologis-spiritual: akal dan budi nurani, obyektif mutlak menurut ruang dan waktu secara universal. Hukum alam dan hukum moral merupakan

pengendalian semesta dan kemanusiaan yang menjamin multieksistensi demi keharmonisan dan kelestarian hidup

- 2) Subyek manusia dapat membedakan hakikat mahasumber dan sumber nilai dalam perwujudan Tuhan yang mahaesa, pencipta alam semesta, asal dan tujuan hidup manusia (*sangkan paraning dumadi*, secara individual maupun sosial)
- 3) Nilai-nilai dalam kesadaran manusia dan dalam realitas alam semesta yang meliputi: Tuhan yang mahaesa dengan perwujudan nilai agama yang diwahyukan-Nya, alam semesta dengan berbagai unsur yang menjamin kehidupan setiap makhluk dalam antarmubungan yang harmonis, subyek manusia yang bernilai bagi dirinya sendiri (kesehatan, kebahagiaan, *etc.*) beserta aneka kewajibannya. Cinta kepada keluarga dan sesama adalah kebahagiaan sosial dan psikologis yang tak ternilai. Demikian pula dengan ilmu, pengetahuan, sosio-budaya umat manusia yang membentuk sistem nilai dalam peradaban manusia menurut tempat dan zamannya
- 4) Manusia dengan potensi martabatnya menduduki fungsi ganda dalam hubungan dengan berbagai nilai: manusia sebagai pengamal nilai atau 'konsumen' nilai yang bertanggung jawab atas norma-norma penggunaannya dalam kehidupan bersama sesamanya, manusia sebagai pencipta nilai dengan karya dan prestasi individual maupun sosial (ia adalah subyek budaya)
- 5) Martabat dan kepribadian manusia secara potensial-integritas bertumbuh kembang dari hakikat manusia sebagai makhluk individu-sosial-moral: berhikmat kebijaksanaan, tulus dan rendah hati, cinta keadilan dan kebenaran, karya dan darma bakti, amal kebajikan bagi sesame
- 6) Manusia dengan potensi martabatnya yang luhur dianugerahi akal budi dan nurani sehingga memiliki kemampuan untuk beriman kepada Tuhan yang mahaesa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Tuhan dan nilai agama secara filosofis bersifat metafisik, supernatural dan supranatural. Maka potensi martabat manusia yang luhur itu bersifat apriori: diciptakan Tuhan dengan identitas martabat yang unik: secara sadar mencintai keadilan dan kebenaran, kebaikan dan kebajikan. Cinta kasih adalah produk manusia – identitas utama akal budi dan nuraninya – melalui sikap dan karyanya
- 7) Manusia sebagai subyek nilai memikul kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendayagunaan nilai, mewariskan dan melestarikan nilai dalam kehidupan. Hakikat kebenaran ialah cinta kasih, dan hakikat ketidakbenaran adalah kebencian (dalam aneka wujudnya: dendam, permusuhan, perang, *etc.*)

- 8) Eksistensi fungsional manusia ialah subyek dan kesadarannya. Kesadaran berwujud dalam dunia indra, ilmu, filsafat (kebudayaan/ peradaban, etika dan nilai-nilai ideologis) maupun nilai-nilai supranatural.

Landasan aksiologis pendidikan akan menganalisis tentang penerapan teori-teori pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan, terutama dalam hubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma moral. Landasan aksiologis ini akan membekali para pendidik berpikir klarifikatif tentang hubungan antara tujuan hidup dan pendidikan yang tentu saja berlandaskan pada filsafat Pancasila.

E. Hubungan Filsafat Pancasila sebagai Landasan Nilai Pendidikan Nasional

Menurut Aristoteles, tujuan pendidikan sama dengan tujuan didirikannya suatu Negara. Begitu juga Indonesia, yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 ingin menciptakan manusia Pancasila. Pendidikan mempunyai peran penting yaitu menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Untuk itu pendidikan diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah dalam suatu sistem pendidikan nasional.

Pendidikan seharusnya tetap terpadu dengan keseluruhan sistem nilai dan norma moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sikap ilmiah yang menjunjung kebenaran rasional dan pengabdian kepada kehidupan bermasyarakat merupakan faktor yang penting dalam pembinaan karakter bangsa. Nilai-nilai dan norma-norma moral Pancasila berfungsi sebagai landasan dan pengarah bagi perumusan sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kecerdasan yang memadai (Tilaar, 2009).

Nilai-nilai Pancasila sebagai sumber acuan dalam menyusun etika kehidupan berbangsa bagi seluruh rakyat Indonesia, maka Pancasila juga sebagai paradigma pembangunan, maksudnya sebagai kerangka pikir, sumber nilai, orientasi dasar, sumber asas serta arah dan tujuan dari suatu perkembangan perubahan serta proses dalam suatu bidang tertentu. Pancasila sebagai paradigma pembangunan mempunyai arti bahwa Pancasila sebagai sumber nilai, sebagai dasar, arah dan tujuan dari pendidikan nasional. Untuk itu segala aspek dalam pendidikan nasional harus mendasarkan pada hakikat nilai-nilai sila-sila Pancasila dengan mewujudkan peningkatan harkat dan martabat manusia secara konsisten berdasarkan pada nilai-nilai hakikat kodrat manusia.

Menurut Barnadib (1987) tinjauan filosofis terhadap pendidikan pada hakekatnya membawa filsafat dalam bidang pendidikan dengan menerapkan sejumlah pendekatan yang relevan, misalnya spekulatif, analisis, dan preskriptif. Selain itu juga diteruskan bahwa tinjauan makna tujuan pendidikan bila peserta didik dipersiapkan untuk keberadaannya di masyarakat.

Tujuan pendidikan memberikan bagi terwujudnya manusia dalam artian substansi dan relasi, serta keseimbangan antara manusia sebagai pelaku dengan struktur dari masyarakat. Barnadib (1987) menjelaskan bahwa:

1. Manusia yang beriman dan bertaqwa selain mempertebal kepercayaan dan ketaatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, (Substansi), dan mengamalkannya (Relasi)
2. Manusia berbudi pekerti luhur diharapkan mempunyai watak mulia (Substansi) dan dengan pengamalannya yang etis (Relasi)
3. Manusia memiliki pengetahuan dan ketrampilan, berarti potensi-potensi dikembangkan (Sunstansi), dan tidak mustahil penerapannya secara programatis
4. Manusia yang berkepribadian yang mantap berarti “siaga” terpecahnya individu yang bersangkutan (Substansi), sumbangan terhadap terciptanya masyarakat yang mantap (relasi). Demikian pula tentang kemandirian dan rasa tanggungjawab.

Tujuan Pendidikan nasional secara esensial akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas tersebut akan terwujud apabila fungsi kelembagaan dan dan sistem pendidikan nasional berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

F. Fungsi Filsafat Pancasila dalam Pendidikan Nasional Indonesia

Pendidikan suatu bangsa akan secara otomatis mengikuti ideologi bangsa yang dianut. Karena nya sistem pendidikan nasional di jiwai, di dasari dan mencerminkan identitas pancasila. Sementara cita dan karsa kita, tujuan nasional dan hasrat luhur rakyat indonesia, tersimpul dalam pembukaan UUD 1945 sebagai perwujudan jiwa dan nilai pancasila. Jelaslah tidak mungkin sistem pendidikan nasional dijiwai dan dan didasari oleh sistem filsafat pendidikan yang lain selain pancasila. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam UU No.2 Tahun 1989 dan UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yakni : pendidikan nasional bertujuan mecerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan.

Sistem pendidikan nasional Indonesia di masa sekarang dan untuk masa depan tentunya akan bercirikan rasionalitas, tetapi tetap mempertimbangkan landasan nilai-nilai hidup yang bersumber dari budaya Indonesia sendiri. Nilai-nilai hidup berbangsa dan bernegara perlu menjadi pertimbangan utama dalam merumuskan sistem pendidikan nasional. Nilai-nilai dan norma moral Pancasila yang dijunjung tinggi di Indonesia dapat berfungsi ganda, yaitu

menanggulangi dampak negatif modernisasi sekaligus hambatan dari ikatan-ikatan dan loyalitas primordial. Hal ini diperlukan mengingat saat ini teknologi berkembang sangat pesat, selain itu sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mendukung eksistensi bangsa Indonesia dan sekaligus meningkatkan kualitasnya dalam menyesuaikan diri pada tata pergaulan dunia modern. Adanya nilai-nilai dari Pancasila inilah yang dapat menjadi landasan bagi terwujudnya pendidikan yang memiliki karakter yang kuat.

Hal senada juga diungkapkan oleh Barnadib (1987) bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 45. Rumusan tentang dasar dapat diupamakan sebagai pijakan dan sistem nilai yang menjiwai dan mewarnai semua butir tujuan dan upaya pencapaiannya. Dengan memperhatikan Pancasila dan UUD 45 sebagai budaya maka dengan pendidikan nilai-nilai dialihkan kepada peserta didik. Dalam hubungan ini terjadilah pengalihan kebudayaan. Ditambah dengan ilmu pengetahuan beserta semua saja yang merupakan hasil budi manusia, maka tugas pendidikan dalam hal pengalihan kebudayaan ini menjadi sangat luas dan kompleks.

Namun demikian keluasan dan kekomplekan itu akan tetap dapat dikendalikan sepanjang dapat ditunjukkan ke dalam kriteria dasarnya, yaitu nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila;

1. Pancasila terdiri atas lima sila dimana setiap sila bukanlah merupakan asas yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan memiliki satu kesatuan dasar ontologism
2. Landasan epistemologis pendidikan akan menalisis hakikat kebenaran yang terkait dengan kebenaran teori-teori pendidikan. Aspek Epistemologis adalah yang terkait dengan cara ilmu memperoleh dan menyusun tubuh pengetahuan. Ia membahas tentang sumber, sarana dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan ilmiah, serta tolok ukur bagai sebuah kebenaran dan kenyataan ilmiah
3. Landasan aksiologis pendidikan akan menganalisis tentang penerapan teori-teori pendidikan yang terkait dengan tujuan pendidikan, terutama dalam hubungan dengan nilai-nilai dan norma-norma moral. Landasan aksiologis ini akan membekali para pendidik berpikir klarifikatif tentang hubungan antara tujuan hidup dan pendidikan yang tentu saja berlandaskan pada filsafat pancasila
4. Segala aspek dalam pendidikan nasional harus mendasarkan pada hakikat nilai-nilai sila-sila Pancasila dengan mewujudkan peningkatan harkat dan martabat manusia secara konsisten berdasarkan pada nilai-nilai hakikat kodrat manusia. Nilai-nilai dalam filsafat pancasila akan menjadi landasan dan menjiwai dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu pancasila juga berfungsi sebagai filsafat pendidikan nasional dimana Dalam

kehidupan suatu bangsa, pendidikan memang mempunyai peranan yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa bersangkutan.

BAB III. FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME

A. Pengertian Pragmatisme

Pragmatisme (dari bahasa Yunani : pragma, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan), sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Menurut filsafat ini benar tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori semata-mata bergantung pada berguna atau tidaknya ucapan, dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya. Istilah Pragmatisme (*pragmatism*) ini sendiri diangkat pada tahun 1865 oleh Charles S. Peirce (1839/1914) bagi doktrin pragmatisme, yang diumumkannya pada tahun 1978. Bagi para pragmatis, batu ujian kebenaran ialah kegunaan (*utility*), dapat dikerjakan (*workability*), akibat atau pengaruh yang memuaskan (*satisfactory consequences*).

Menurut pendekatan ini, maka tidaklah terdapat apa yang disebut kebenaran yang tetap atau kebenaran yang mutlak. Selain itu, bagi pragmatisme suatu agama bukan benar karena Tuhan yang disembah oleh para penganut agama itu sungguh-sungguh ada, tetapi karena pengaruhnya yang positif atas kehidupan manusia berkat kepercayaan orang akan Tuhan maka kehidupan masyarakat berlaku secara tertib. Jadi, yang dimaksud dengan pragmatisme adalah aliran yang beranggapan bahwa benar dan tidaknya suatu ucapan, dalil atau teori bergantung pada kegunaannya bagi kehidupan.

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat-akibat atau hasilnya yang bermanfaat secara praktis. Dengan demikian, bukan kebenaran objektif dari pengetahuan yang penting melainkan bagaimana kegunaan praktis dari pengetahuan kepada individu-individu. Dasar dari pragmatisme adalah logika pengamatan, di mana apa yang ditampilkan pada manusia dalam dunia nyata merupakan fakta-fakta individual, konkret, dan terpisah satu sama lain.

Dunia ditampilkan apa adanya dan perbedaan diterima begitu saja. Representasi realitas yang muncul di pikiran manusia selalu bersifat pribadi dan bukan merupakan fakta-fakta umum. Ide menjadi benar ketika memiliki fungsi pelayanan dan kegunaan. Dengan demikian, filsafat pragmatisme tidak mau direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kebenaran, terlebih yang bersifat metafisik, sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan filsafat Barat di dalam sejarah.

B. Tokoh-tokoh Pragmatisme.

Filsafat pragmatisme merupakan suatu metode memfilosofikan makna teori. Selalu saja ada perbedaan dalam memberi makna pragmatisme. Berikut tokoh-tokoh dalam pragmatisme :

1. Charles Sanders Peirce (1839-1914)

Peirce mengatakan bahwa teori pragmatisme bukan suatu filsafat, bukan metafisika, bukan teori kebenaran, melainkan suatu tehnik untuk membantu kita menemukan cara untuk pemecahan masalah. Dua uraian yang akan diketengahkan yaitu metode pragmatik dan prosedur penetapan makna.

Metode Pragmatik dari peirce dimaksudkan agar ide yang kita ketengahkan menjadi jelas. Metode pragmatik bukan dimaksudkan untuk menetapkan makna semua ide, melainkan untuk konsep intelektual yang memiliki struktur argumentatif atas fakta obyektif. Pragmatisme tidak hendak membuktikan tentang problem real metafisik, melainkan hendak menunjukkan bahwa problem metafisik itu tak bermakna apapun.

Peran kedua dari metode pragmatik adalah untuk mengaplikasikan signs (yang berupa ide, konsep, bahasa) dengan menyajikan pernyataan kondisional. Kondisi akan menjadi acuan informasi bagi kita, bila kita hendak mencapai yang kita harapkan. “Bagi yang berlatih cermat dan mempersiapkan dengan baik, terjun payung bukan olahraga penuh resiko. Sedangkan bagi awam, terjun payung merupakan olahraga penuh resiko”.

Prosedur Penetapan Makna merupakan uraian lain dari peirce pada bangunan pragmatisme. Pertama, sesuatu makna itu kosong, bila tidak dapat mengaplikasikan kondisi atau konsekuensi praktisnya. Kedua, untuk dapat memberikan makna, kita harus membangun skema sebagai kerangka teori untuk mendapatkan isi konsep empirik yang signifikan.

Selain itu, Peirce memformulasikan 3 prinsip-prinsip lain yang menjadi dasar bagi pragmatisme antara lain :

- a. Ilmu pengetahuan sebenarnya tidak lebih dari pada kemurnian opini manusia
- b. Apa yang kita namakan “Universal” adalah opini-opini yang pada akhirnya setuju dan menerima keyakinan dari para ahli
- c. Filsafat dan matematika harus dibuat lebih praktis dengan membuktikan bahwa problem-problem dan kesimpulan-kesimpulan yang terdapat dalam filsafat dan matematika merupakan hal yang nyata bagi masyarakat.

2. William James (1842-1910)

Meskipun Peirce dan James merupakan sahabat lama, keduanya berbeda jalan dalam mengembangkan pragmatisme. Peirce menyebut dirinya realis skolastik, dan James bisa disebut nominalist. Peirce tampil lebih sebagai pragmatisme logik dan ilmiah, sedangkan James lebih tampil sebagai moralist pragmatik.

Dengan filsafat pragmatismenya James menjadi sangat terkenal dan diikuti banyak ahli. Menurut James, makna dan kebenaran termasuk dalam kategori moral yang fundamental. Untuk menetapkan makna dan kebenaran ide orang harus mengevaluasikan konsekuensi praktis, kegunaan, dan workability.

Nilai dari ide, keyakinan, dan konseptualisasi kita terkait pada fungsinya membantu kita memperoleh dan mempertahankan sesuatu yang memuaskan, dalam arti efektif dan efisien. Kebenaran bagi James, dan juga diikuti Bergson, merupakan invensi bukan discovery. (invensi= temuan kreatif, discovery= menemukan yang memang sudah ada).

Membuat invensi atau temuan kreatif pada manusia berupa memadukan kebenaran dengan nilai dalam aksi, membuat dunia ilmu dengan pragmatisme dapat berkembang pesat. Ada pengaruh teori evolusi. Menurut James, setiap bagian dari realitas itu mempunyai fungsi, sesuatu yang tidak berguna tidak akan dapat bertahan sebagai bagian dari realitas.

Prinsip-prinsip dasar William James :

- a. Dunia tidak hanya terlihat menjadi spontan, berhenti dan tidak dapat diprediksi tetapi dunia benar adanya
- b. Kebenaran tidaklah melekat dalam ide-ide, tetapi sesuatu yang terjadi pada ide-ide dalam proses yang dipakai dalam situasi kehidupan nyata
- c. Manusia bebas untuk meyakini apa yang menjadi keinginannya untuk percaya akan dunia, sepanjang keyakinannya tidak berlawanan dengan pengalaman praktisnya maupun penguasaan ilmu pengetahuannya
- d. Nilai akhir kebenaran tidak merupakan satu titik ketentuan yang absolut, tetapi semata-mata terletak dalam kekuasaannya mengarahkan kita kepada kebenaran-kebenaran yang lain tentang dunia dimana kita tinggal didalamnya.

James telah berhasil membuat satu pandangan filosofis terhadap dunia yang pada hakikatnya sejajar dengan opini publik yang berasal dari orang-orang awam dan bahkan memberi ruang baginya dalam alam jagad raya ini sebagai agen yang bebas dan bertanggungjawab, memecahkan problem-problem melalui penggunaan praktisnya.

Semua pengalaman adalah hal yang nyata, James berpendapat bahwa “Manusia tidak diminta untuk menjelaskan semuanya segera mungkin”. Kecukupan yang digunakan kedalam situasi tertentu adalah kebenaran, dengan pengertian bahwa kita bekerja dalam situasi itu sendiri. Dengan perkataan lain, kita harus bekerja sesuai dengan situasi yang telah ditentukan dan tidak boleh melebihinya.

3. John Dewey (1859-1952)

Dewey merupakan salah satu dari tiga serangkai pembangun pragmatisme. Pragmatisme Peirce bersifat eksperimental logik, sedangkan James empiris humanis, dan akhirnya pragmatisme Dewey meramu Hegelian dan Kantian yang idealis dengan logiknya Peirce dan humanisnya James sekaligus. Akhirnya pragmatisme Dewey menjadi instrumentalisme. Ide, konsep, dan keputusan hanyalah instrumen inkuiri bukan untuk mencari benar salah melainkan membuktikan lewat pengalaman efektif tidak.

Dalam teori inkuirinya Dewey mengembangkan filsafatnya sebagai berikut. Situasi disekeliling kita itu sebagai pengalaman pertama merupakan situasi indeterminate, maka dengan berfikir reflektif, situasi tersebut menjadi determinate, atas refleksi kita. Proses inkuiri untuk sampai pada pencitraan determinate tersebut melalui hipotesis atau plan of action yang selanjutnya di uji secara eksperimental. Sebagaimana dikemukakan dimuka, proses inkuirinya Dewey bukan mencari benar salah, melainkan mencari efektif-tidak. Hasil efektif sebagai end akan menjadikan means pada inkuiri berikutnya.

C. Hubungan Pragmatisme Dengan Pendidikan IPS

Tidak bisa disangka lagi bahwa pragmatisme telah memberikan suatu sumbangan yang sangat besar terhadap teori pendidikan. John Dewey merupakan tokoh pragmatisme yang secara eksplisit membahas pendidikan, dan secara sistematis menyusun teori pendidikan yang didasarkan atas filsafat pragmatisme.

Menurut Dewey, terdapat 2 teori pendidikan yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Kedua teori pendidikan tersebut adalah paham konservatif dan “*unfolding theory*” (teori pemerlahan). Teori konservatif mengemukakan, bahwa pendidikan adalah sebagai suatu pembentukan terhadap pribadi anak tanpa memperhatikan kekuatan-kekuatan atau potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Pendidikan akan menentukan segalanya. Dalam arti, pendidikan merupakan suatu proses pembentukan jiwa dari luar, dimana mata pelajaran telaj ditentukan menurut kemampuan pendidik, sehingga anak tinggal menerima saja. Pandangan tersebut dikemukakan oleh Dewey dalam Jujun (1984) sebagai berikut :

“It is rather formation of mind by setting up certain asso-ciations or connection of content by means of a subject matter presented from without. Education proceeds by intructions taken a strictly liberal sense, a building into the mind from without”

Unfolding theory berpandangan bahwa anak akan berkembang dengan sendirinya, karena ia telah memiliki kekuatan-kekuatan laten, dimana perkembangan si anak telah memiliki tujuan yang pasti. Hal ini seperti yang pernah dikemukakan oleh Dewey dalam Jujun (1984),

“development is conceived not as continuous growing, but as unfolding of latent powers toward a definite goal. The goal is conceived of as completion, perfection”.

Menurut pragmatisme, pendidikan bukan merupakan suatu proses pembentukan dari luar dan juga bukan merupakan suatu pemerlahan kekuatan-kekuatan *latent* dengan sendirinya (*unfolding*). Pendidikan menurut pragmatisme merupakan suatu proses preorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Dalam hal ini dapat dikatan, baik anak maupun orang dewasa selalu belajar dari pengalamannya. Dalam hal ini John Dewey Jujun (1984) menegemukakan :

“The idea of growth resoult in conception that education is a constant reorganising or reconstructing of experience. It has all the time an immediatly and, the direct transformation of the quality of experience”.

Pengalamn-pengalam tersebut bukan terdiri atas materi intern maupun materi yang diungkapkan, melainkan materi yang berasal dari aktivitas yang asli dari lingkungan. Selanjutnya John Dewey mengemukakan perlunya atu pentingnya pendidikan, karena berdasarkan atas 3 pokok pemikiran, yaitu :

1. Pendidikan meupakan kebutuhan untuk hidup

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk hidup, karena adanya anggapan bahwa pendidikan selain sebagai alat, pendidikan juga berfungsi sebagai pembaharuan hidup, *“a renewal of life”* hidup itu selalu berubah, selalu menuju pada pembaharuan. Hidup berjuang mempergunakan tenaga lingkungan untuk kebutuhan hidup. Menurut Dewey Jujun (1984) hidup itu adalah *“a self renewing process tought action upon environment”*.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya. Setiap individu dalam masyarakat bisa hancur, namun proses

hidup akan berlangsung terus karena adanya proses reproduksi atau kelahiran (ini sesuai dengan pandangan bahwa manusia sebagai hasil evolusi fisik, biologis, sosial, seperti telah diuraikan terdahulu). Adanya kelangsungan hidup tersebut karena adanya readaptasi. Apa yang dikatakan hidup, sebenarnya merupakan keseluruhan tingkatan pengalaman individu dengan kelompok.

Kehidupan masyarakat tumbuh melalui proses transmisi, seperti kehidupan biologis. Transmisi berlangsung melalui alat perantara atau alat komunikasi dalam kebiasaan bertindak, berpikir, dan merasakan, dari yang lebih tua pada yang lebih muda. Tanpa komunikasi antar yang tua dengan yang muda, kebudayaan tidak mungkin akan berlangsung terus. Maka, untuk kelangsungan hidup diperlukan suatu usaha untuk mendidik anggota masyarakat, yaitu mereka akan meneruskan usaha pemenuhan kebutuhan tersebut sebagai minat pribadi (personal interest). Perlu diketahui bahwa renewal of life (pembaharuan hidup) tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan banyak tergantung pada teknologi, seni, ilmu pengetahuan, dan perwujudan moral kemanusiaan. Untuk itulah semuanya membutuhkan pendidikan.

2. Pendidikan sebagai pertumbuhan

Menurut Barnadib (1987), pertumbuhan merupakan suatu perubahan tindakan yang berlangsung terus untuk mencapai suatu hasil selanjutnya. Pertumbuhan itu terjadi karena kebelum matangan. Di dalam kebelum matangan itu si anak memiliki kapasitas pertumbuhan potensi, yaitu kapasitas yang dapat tumbuh menjadi sesuatu yang berlainan, karena pengaruh yang datang dari luar. Ciri dari kebelum matangan adalah adanya ketergantungan dan plastisitas si anak. Kalau diterapkan pada pendidikan bahwa kekuatan untuk tumbuh tergantung pada kebutuhan atau ketergantungan terhadap orang lain dan plastisitas yang dimiliki si anak.

Ketergantungan tidak dimaksudkan sebagai suatu pribadi yang selalu harus mendapatkan pertolongan, melainkan harus dilihat sebagai pertumbuhan yang didorong oleh kemampuan yang tersembunyi, yang belum diolah. Pengetian fisik yang lemah harus diartikan sebagai suatu kebelum mampuan dalam meniru lingkungan.

Yang dimaksud plastisitas adalah kemampuan belajar dari pengalaman, yang merupakan pembentukan kebiasaan. Kebiasaan yang mengambil "habituation", yaitu keseimbangan dan kebutuhan yang ada pada aktifitas organisme dengan lingkungan dan kapasitas yang aktif untuk mengadakan penyesuaian kembali, agar dapat mencapai suatu kondisi baru. Habituation mencakup latar belakang pertumbuhan, dimana aktifitas aktif menentukan pertumbuhannya. Kebiasaan aktif melibatkan pikiran, inisiatif, dan hasil

untuk melaksanakan atau mencapai tujuan-tujuan baru. Pertumbuhan merupakan karakteristik dari hidup, sedangkan pendidikan adalah hidup itu sendiri, pertumbuhan itu sendiri.

3. Pendidikan sebagai fungsi sosial

Menurut Dewey, kelangsungan hidup terjadi karena *self renewal*. Kelangsungan *self renewal* ini pun terjadi karena pertumbuhan, karena pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dan para pemuda di masyarakat. Masyarakat meneruskan, menyelamatkan sumber dan cita-cita masyarakat. Dalam hal ini, lingkungan merupakan syarat bagi pertumbuhan, dan fungsi pendidikan merupakan “*a process of leading and bringing up*” (Dewey, 1964). Pendidikan merupakan suatu cara yang ditempuh masyarakat dalam membimbing anak yang masih belum matang menurut bentuk susunan sosial sendiri.

Kehidupan anak yang belum matang, selalu berinteraksi dengan lingkungan, tidak ada suatu tindakan yang tidak berhubungan dengan lingkungan, selalu berhubungan dengan yang lainnya. Dewey (1964) mengemukakan: “*what he does and what he do depend upon the expectations, demand, approval, and condemnations of others*”. Orang yang berada dalam situasi tersebut, adalah orang yang berada dalam situasi dan lingkungan sosial.

Dalam hubungan sekolah sebagai fungsi sosial, Dewey (1964) mengemukakan: “*three of the more important functions of this special environment are : simplifying and or the ring the factor of the disposition it is wished to develop ; creating a wider and better balanced environment than that by which the young would be likely, if to themselves, to be influenced*”.

Sekolah sebagai alat transmisi, merupakan suatu lingkungan khusus yang memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Menyederhanakan dan menertibkan faktor-faktor bawaan yang dibutuhkan untuk berkembang
2. Memurnikan dan mengidealkan kebiasaan masyarakat yang ada.
3. Menciptakan suatu lingkungan yang lebih luas, dan lebih baik daripada yang diciptakan anak tersebut dan menjadi milik mereka untuk dikembangkan.

D. Tujuan Pendidikan Pragmatisme.

Untuk mengetahui apa yang menjadi tujuan pendidikan pragmatisme, tidak terlepas dari pandangan tentang realitas, teori pengetahuan dan kebenaran, serta teori nilai. Seperti telah dikemukakan, bahwa realitas merupakan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dunia akan bermakna sejauh manusia mempelajari makna yang terkandung di dalamnya.

Perubahan merupakan esensi dari realitas, dan harus siap mengubah cara-cara yang akan kita kerjakan. Mengenai kebenaran, pada prinsipnya kebenaran itu tidak mutlak, tidak berlaku umum, tidak tetap, tidak berdiri sendiri, dan tidak terlepas dari akal yang mengenal. Yang ada hanya kebenaran khusus, yang setiap saat dapat diubah oleh pengalaman berikutnya. Sedangkan mengenai nilai, pragmatisme menganggap bahwa nilai itu relatif. Kaidah-kaidah moral dan etika tidak tetap, melainkan terus berubah seperti perubahan kebudayaan dan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat ditafsirkan apa dan bagaimana tujuan pendidikan serta bagaimana pelaksanaan pendidikan diorganisasikan. Objektivitas tujuan pendidikan harus diambil dari masyarakat di mana si anak hidup, di mana pendidikan berlangsung, karena pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Tujuan pendidikan tidak hanya berada di luar kehidupan, melainkan berada di dalam kehidupan sendiri.

Seperti telah diuraikan, bahwa esensi realitas adalah perubahan, tidak ada kebenaran mutlak, serta nilai itu relatif, maka berkaitan dengan tujuan pendidikan, menurut pragmatisme tidak ada tujuan umum yang berlaku secara universal, tidak ada tujuan yang tetap dan pasti. Yang ada hanyalah tujuan khusus belaka, tidak ada tujuan yang berlaku umum yang universal. Jadi, tujuan pendidikan tidak dapat ditetapkan pada semua masyarakat, kecuali apabila terdapat hubungan timbal balik antara masing-masing individu dalam masyarakat tersebut.

Walaupun pragmatisme tidak mengenal tujuan akhir pendidikan, namun Dewey (1964) mengemukakan beberapa kriteria dalam menentukan tujuan pendidikan, yaitu :

- (1) *The aims set up must be out growth of existing conditions, it must based upon a consideration of what is already going on, upon the resources*
- (2) *We have spoken as if aims could be completely formed prior to the attempt to realize them.*
- (3) *The aims must always represent a freeing of activities.*

Jadi, tujuan pendidikan harus dihasilkan dari situasi kehidupan di sekeliling anak pendidik, harus fleksibel, dan mencerminkan aktivitas bebas. Tujuan pendidikan, menurut pragmatisme, bersifat temporer, karena tujuan itu merupakan alat untuk bertindak. Apabila

suatu tujuan telah tercapai, maka hasil tujuan tersebut menjadi alat untuk mencapai tujuan berikutnya.

Dengan tujuan pendidikan, individu-individu harus mampu melanjutkan pendidikannya. Hasil belajar harus dapat dijadikan alat untuk tumbuh. Sebagaimana dikemukakan oleh Dewey (1964) : “for it assumed that the aim of education is to enable individuals to continue their education or the object and reward of learning is capacity for growing”.

Beberapa karakteristik tujuan pendidikan yang harus diperhatikan adalah :

1. Tujuan pendidikan hendaknya ditentukan dari kegiatan yang didasarkan atas kebutuhan intrinsik anak didik
2. Tujuan pendidikan harus mampu memunculkan suatu metode yang dapat mempersatukan aktivitas pengajaran yang sedang berlangsung
3. Tujuan pendidikan adalah spesifik dan langsung. Pendidikan harus tetap menjaga untuk tidak mengatakan yang berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan akhir.

Tujuan pendidikan adalah suatu kehidupan yang baik, yaitu kehidupan seperti digambarkan oleh Knight (1982) : *“the best life of individuals is the life of intelligence- of freedom and control over one`s own experience, and the best society is the democratic-one in which there is no enduring class stratifications”*.

Kehidupan yang baik dapat dimiliki, baik oleh individu maupun oleh masyarakat. Kehidupan yang baik merupakan suatu pertumbuhan maksimum, dan hanya dapat diukur oleh mereka yang memiliki intelegensi (kecerdasan) yang baik. Perbuatan yang entelegen (cerdas) merupakan jaminan terbaik untuk melangsungkan pertumbuhan, merupakan jaminan terbaik untuk moral yang baik.

Pada hakikatnya masyarakat adalah terbaik, namun masyarakat yang demokratis merupakan masyarakat terbaik, di mana terdapat kesempatan untuk setiap pekerjaan, dan dalam demokrasi tidak mengenal adanya statifikasi sosial. Kesamaan kesempatan merupakan jaminan bahwa setiap orang akan dapat mengambil bagian dalam melaksanakan segala aktivitas lembaga yang ia masuki. Penggunaan intelegensi secara maksimal, berarti memberi kesempatan suatu pertumbuhan kepada individu secara maksimal.

C. Kurikulum Pendidikan Pragmatisme.

Menurut pragmatisme, pelajaran harus didasarkan atas fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami, serta dibicarakan sebelumnya. Bahan pelajaran harus mengandung ide-ide yang dapat mengembangkan situasi untuk mencapai tujuan dan harus ada hubungannya

dengan materi pelajaran. Pendidikan dalam setiap fase atau tingkatan harus memiliki kriteria untuk memanfaatkan kehidupan masyarakat.

Bahan pelajaran apabila dikaitkan dengan demokrasi dalam pendidikan, adalah bahwa bahan pelajaran terdiri dari atas seperangkat tindakan untuk memberi isi pada kehidupan sosial yang ada pada waktu itu. Dewey tidak menyetujui pada bahan pelajaran yang telah disampaikan terlebih dahulu. Di sekolah lama terdapat tujuan pendidikan untuk kepentingan masyarakat, namun bahan yang diberikan guru terlalu tinggi, karena diambilkan dari masyarakat dewasa, yang berarti materi tersebut telah disampaikan dan dipaksa kepada anak untuk diterima. Sekolah yang baik adalah yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua jenis belajar dan bahan pelajaran yang membantu murid pemuda dan orang dewasa untuk berkembang.

Karena realitas yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya, maka anak harus mempelajari dunia seperti dunia mempengaruhinya, di mana ia hidup. Sekolah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, seperti dikemukakan oleh Knight (1982): *"Hence the school is designed as a special mode to order environment, so devised or organized what the activities which are carried on it will do that the life outside does not it"*. Sekolah merupakan cara khusus untuk mengatur lingkungan, direncanakan, dan diorganisasi. Di sekolah, anak belajar apa yang ada pada kehidupan.

Sekolah harus merupakan tempat di mana kehidupan berlangsung. Dengan sekolah kita dapat menolong anak dalam menciptakan kehidupan yang baik, dan sekolah tidak dipisahkan dengan kehidupan. Pendidikan adalah kehidupan itu sendiri bukan persiapan untuk suatu kehidupan. Materi pelajaran harus berhubungan langsung dengan masalah yang dihadapi anak, dan masyarakat diperhatikan untuk memecahkan masalah.

Kurikulum yang baik adalah seperti fungsi laboratorium, yaitu selalu sebagai kontinuitas eksperimen, dan semua pelakunya adalah guru bersama murid-muridnya, yang beberapa aspek melakukan fungsi ilmuwan. Kurikulum harus terhindar dari kekakuan, standard yang mekanis, dan penyelesaian-penyelesaian secara tradisional. Kurikulum yang dibutuhkan ialah yang mendorong perkembangan pribadi anak, yang meliputi perkembangan minat, berpikir, dan berkemampuan praktis.

Pragmatisme meyakini bahwa pikiran anak itu aktif dan kreatif, tidak secara pasif begitu saja menerima apa yang diberikan gurunya. Pengetahuan dihasilkan dengan transaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kebenaran adalah termasuk pengetahuan. Dalam situasi belajar, guru seyogyanya menyusun situasi-situasi belajar sekitar masalah utama yang

dihadapi masyarakat, yang pemecahannya diserahkan pada siswa-siswa untuk sampai kepada pengertian lebih baik tentang lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

d. Metode Kurikulum Pragmatisme.

Dalam menentukan kurikulum, setiap pelajaran tidak boleh terpisah, harus merupakan suatu kesatuan. Pengalaman sekolah dan diluar sekolah harus dipadukan, sehingga segalanya merupakan suatu kebetulan atau kesatuan. Caranya yaitu dengan mengambil suatu masalah menjadi pusat segala kegiatan. Masalah yang menjadi pusat kegiatan sebaiknya adalah hal-hal yang menarik perhatian anak, harus sesuai dengan minat anak. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam pelajaran proyek. Metode tersebut dilakukan dalam proses belajar mengajar, Knight (1982) mengemukakan sebagai berikut :

“ The metode education, Dewey argues, ought to be one of disciplin, but not outhority. Authority is precisely the process of applying pressure to compel tehe child to achieve. What be neither desires not foresees percistent effort to learen, and it cannot occur unless the student has a desire of, and anticipation of thing to be learn”.

Metode yang sebaiknya digunakan dalam pendidikan adlah metode disiplin, dengan kekuasaan. Kekuasaan tidak dapat dijadikan metode pendidikan karena merupaka suatu kekuatn yang datang dari luar, dan didasari oleh suatu asumsi bahwa ada tujuan yang baik dan benar secara objektif, dan si anak dipaksa untuk mencapai tujuan tersebut. Kekuasaan tidak sesuai dengan kemauan dan minat anak, serta gurulah yang menentukan segala-galanya. Guru memaksakan bahan pelajaran kepada anak, dan guru pulalaah yang berpikir untuk anak. Dengan cara demikian tidak mungkin anak memiliki perhatian yang spontan atau minat langsung terhadap bahan pelajaran.

Disiplin merupakan kemauan dan minat yang keluar dari dalam diri anak sendiri. Anak akan belajar apabila ia memiliki minat dari antisipasi terhadap suatu masalah untuk dipelajari. Anak tidak akan memiliki dorongan untuk belajar matematika seandainya ia tidak merasakan suatu masalah di mana ia tidak mengetahuinya. Disiplin itu memang muncul dari dalam diri anak, namun dituntut suatu aktivitas dari anak yang lainnya, dalam usaha mencapai tujuan bersama. Dalam usaha belajar tersebut dibutuhkan suatu kerja sama dengan yang lainnya. Anak dalam kelas harus merupakan suatu kelompok yang merasakan bersama terhadap. Suatu masalah, dan mereka secara bersama bekjerja secara sama-sama dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

Guru disekolah harus merupakan suatu petunjuk jalan seta pengamat tingkah laku anak, untuk mengetahui apakah yang menjadi minat perhatian anak. Dengan mengamati perilaku

anak tersebut, guru dapat menentukan masalah apa yang akan dijadikan pusat perhatian anak. Yang harus dikerjakan guru dalam hal disiplin adalah :

“First all compulsion should be award... secondly, the teacher ought to do whatever is necessary to make a student feel a problem in not knowing the subjek matter at hand. Thirdly, in order to arouse interest, the teacher ought familiarize himself throughly with capacities and interest, of each student. Fourthly, the teacher ought to creat a situation in the classroom in which every person present, including himself, cooperates with the others in the process of learning” (Knight, 1982)

Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa saran bagi guru yang harus diperhatikan, terutama dalam meghadapi siswa di kelas, yaitu :

- 1) Guru tidak boleh memaksakan suatu idea tau pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan siswa.
- 2) Guru hendaknya menciptakan suatu situasi yang menyebabkan siswa akan merasakan adanya suatu amasalah yang ia hadapi, sehingga timbullah minat untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Untuk membangkitkan minat anak, hendaklah guru mengenal kemampuan serta minat masing-masing siswa.
- 4) Guru harus dapat menciptakan situasi yang menimbulkan kerja sama dalam belajar, anantara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, begitu pula anantara guru dengan guru.

Jadi, tugas guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai fasilisator, member dorongan dan kemudahan kepada siswa untuk bekerja bersama-sama, menyelidiki dan mengamati sendiri, berpikir dan menarik kesimpulan sendiri, membangundan menghiasi sendiri sesuai dengan minat yang ada pada dirinya. Dengan jalan ini si anak akan belajar sambil bekerja. Anak harus dibangkitkan kecerdasannya, agar pada diri anak timbul hasrat untuk menyelidiki secara teratur, dan akhirnya dpat berpikir ilmiah dan logis, yaitu cara berpikir yang didasarkan pada fakta dan pengalaman.

Knight (1982) mengemukakan implikasi filsafat pendidikan pragmatism terhadap pelaksanaan p[endidikan sebagai berikut :

- 1) Tujuan pendidikan
Member pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup social dan pribadi.
- 2) Kedudukan siswa

yang baik, maka sangat diperlukan akal pikiran atau ide-ide yang cemerlang, termasuk dalam penyusunan kurikulum, penerapan metode, dan penggunaan evaluasi. Dalam pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar demi kemajuan pendidikan. Idealisme mengembangkan pemikiran peserta didik, sehingga dapat menjadikan mereka mampu untuk menggunakan akal pikiran atau idenya dengan baik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

BAB VI. FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME

A. Sejarah Lahirnya Aliran Progresivisme

Para filsuf berusaha mencapai kebenaran dengan mempertanyakan sebab “ujud” suatu kebenaran objek dalam hal ini pengetahuan tentang “Ada”. Mereka merupakan para pemikir yang radikal dalam hal mempertanyakan hingga sampai pada akar pangkalnya hingga menemukan jawaban yang universal (Beerling, 1966). Tidak jauh beda dengan aliran filsafat progresivisme yang sering dikait-kaitkan dengan pandangan *The liberal road to cultural*. Artinya bahwa filsafat progresivisme bersifat fleksibel, lentur tidak kaku serta berusaha untuk mengkaji mendalami lebih dalam perihal pengalaman-pengalaman inderawi dengan pengetahuan. Hasil pengkajian tersebut nantinya akan menjadi sebuah pengetahuan yang akan mempercepat arah kemajuan menuju cita-cita kebaikan yang dituju sehingga karena kelenturannya itu filsafat progresifisme dapat melahirkan pengetahuan-pengetahuan terbaru yang akan mempercepat arah kemajuan kebaikan.

Filsafat progresifisme menolak paham kepasrahan harapan pada kebaikan abadi atau kebaikan supra natural. Menurut pandangan progresivesme menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini dan isinya bukan kenyataan supranatural. Jadi filsafat ini cenderung positif pada kekuatan akal fikiran manusia yang dapat menyelesaikan seluruh kesulitan hidup dengan kekuatan pengalaman inderawinya. Filsafat ini nampaknya terpengaruh pada aliran Aristotelian yang mengagungkan pada pengetahuan lewat pengalaman inderawiah karena yang realitas benar adalah realitas yang tampak inderawiah.

Filsafat progresif dalam konteks pendidikan sering diidentikan atau mirip dengan filsafat pragmatisme dimana manusia mempunyai jiwa perubahan relativitas, kebebasan, dinamika, ilmiah dan perbuatan nyata (Poedjawijatna, 1974). Menurut filsafat ini, tidak ada tujuan yang pasti begitu juga tidak ada kebenaran yang pasti. Jika manusia mengalami kesulitan maka manusia akan berpikir untuk mengatasi kesulitan itu. Atau kita bisa mengatakan filsafat ini lebih didekatkan pada filsafat “menjadi”. Jadi berpikir berarti bertindak juga. Jadi kebenaran dapat dinilai pada berhasil atau tidaknya kesungguhan mengatasi kesulitan itu. Pengertian putusan dikatakan benar, jika pada

prakteknya dapat dimanfaatkan. Progresif berarti bertambah maju bukan statis. Tak ada kebenaran sejati didunia ini, karena suatu saat kebenaran akan digugurkan dengan kebenaran pengetahuan yang baru dan seterusnya sehingga yang sejati adalah perubahan itu sendiri. Oleh karena berubah-ubah itulah filsafat ini yakin bahwa manusia dapat menggunakan akal nya untuk mencari pengetahuan dalam rangka memecahkan suatu masalah. Tokohnya diantaranya adalah: John Dewey, William James, Hans Vaihinger, dll.

Tujuan kebenaran itu bersifat relatif. Apa yang dikatakan hari ini benar karena yang dituju dalam kehidupan, tahun depan belum tentu dikatan benar. Ukuran kebenaran adalah berguna bagi manusia hari ini (Made Pidarta, 2007). Meskipun Progresivisme dianggap sebagai aliran pikiran yang baru muncul dengan jelas pada pertengahan abad ke-19, akan tetapi garis perkembangannya dapat ditarik jauh kebelakang sampai pada zaman Yunani purba. Misalnya Hiraclitus (544 – 484 SM), Socrates (469 – 399 SM), Protagoras (480 – 410 SM), dan Aristoteles. Mereka pernah mengemukakan pendapat yang dapat dianggap sebagai unsur-unsur yang ikut menyebabkan sikap jiwa yang disebut mereka mempunyai nilai-nilai cara pandangan hidup manusia yang mengarah pada pandangan yang berpedoman pada pragmatisme- Progresivisme.

Heraclitus pernah mengemukakan bahwa sifat yang utama dari realita ialah perubahan (Poedjawijatna, 1974). Tidak ada sesuatu yang tetap atau abadi didunia ini, semuanya akan berubah-ubah, kecuali perubahan itu sendiri. Socrates berusaha mempersatukan epistemologi dan aksiologi. Ia mengajarkan bahwa pengetahuan adalah kunci untuk kebajikan. Yang baik dapat dipelajari dengan kekuatan intelek, dan pengetahuan yang baik menjadi pedoman bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Ia percaya bahwa manusia sanggup melakukan tindakan perilaku baik. Protagoras mengajarkan bahwa kebenaran dan norma atau nilai tidak bersifat mutlak, melainkan relatif, yaitu bergantung pada waktu dan tempat.

Soemargono (1992), lebih jauh memandang dan menjelaskan bahwasanya aliran pemikiran filsafat pendidikan Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan disekolah berpusat pada anak (child centered), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada guru (teacher-centered) atau bahan pelajaran yang diberikan pada peserta didik yang selama ini diberikan siswa (subject-centered). Aliran progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam abad ke-20 ini. Pengaruh itu terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Usaha pembaharuan didalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progresivisme ini. Biasanya aliran progresivisme ini di hubungkan dengan pandangan hidup liberal “the liberal road to culture”.

Aliran pendidikan dengan akar filsafat progresivisme telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Maksudnya sebagai proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja.

Aliran pendidikan progresivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam sebuah realita kehidupan, agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup. Dinamakan *instrumentalisme*, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran ini menyadari dan mempraktikkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Dan dinamakan *environmentalisme*, Karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu memengaruhi pembinaan kepribadian.

Dengan demikian, filsafat pendidikan aliran progresivisme akan senantiasa berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena itu sekolah yang beraliran progresivisme adalah bagian dari masyarakat. Dan untuk itu, sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Untuk itulah, filsafat progresivisme menghendaki sisi pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuat” atau *learning by doing* (Sadulloh; 2003).

Dengan kata lain akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui pula bahwa sekolah atau lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga berfungsi sebagai pemindahan nilai-nilai (*transfer of value*), sehingga anak menjadi terampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan. Sebagai hasil dari pemikiran para filosof.

Bertolak dari pemikiran di atas dapat dijabarkan mengenai aliran filsafat progresivisme sebagai berikut.

1. Realitas (Ontologi)

Aliran Progresivisme, merupakan aliran yang telah berusaha untuk mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita, terutama dalam kehidupan, yaitu tetap *survive* terhadap semua tantangan hidup manusia yang harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang bersifat umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal. Tidak pernah sampai pada yang paling ekstrim, serta aliran progresivisme ini dalam hal pemikiran pengetahuan lebih cenderung pluralistis. Progresivisme bertolak dari pandangan kemanusiaan, bahwa manusia dasarnya adalah baik, memiliki kasih sayang serta kepedulian terhadap sesama sebagai modal penting bagi membangun kehidupan dalam masyarakat. Paradigma hukum progresif melihat faktor utama dalam hukum adalah manusia itu sendiri. Kehidupan terbaik bagi individu adalah kehidupan yang *intelegen*, bebas dan memiliki control terhadap pengalamannya. Sedangkan yang terbaik bagi masyarakat adalah kehidupan demokratis, dan tidak ada stratifikasi sosial, kesamaan kesempatan merupakan jaminan bagi setiap orang untuk mengambil bagian dalam setiap kegiatan sosial .

2. Nilai – nilai

Progresivisme dinamakan *instumentalisme*, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup untuk kesejahteraan, untuk mengembangkan kepribadian manusia. dinamakan *eksperimentalisme*, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekan suatu teori progresivisme dinamakan *environmentalisme* karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian. Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara nilai dengan individu yang telah disimpan dalam kebudayaan karena individu berhubungan dengan masyarakat.

3. Progresivisme dan Pendidikan

Progresivisme menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan Model Kurikulum Pendidikan berbasis pada kebebasan individu dalam mencerna pengetahuan.

Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberikan penekanan yang lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, hasil belajar dunia nyata, dan lebih dari itu “berbagi pengalaman di antara teman sebaya”. Progresivisme berlawanan dengan filosofi “efisiensi pabrik”, suatu model yang menumbuhkan pengajaran semu (artificial instruction) dan belajar yang dikendalikan buku teks dan tes tertulis. Dalam merumuskan tujuan progresivisme dalam pendidikan terdapat tiga criteria, yaitu:

1. Tujuan pendidikan harus bersumber kepada situasi kehidupan yang berlangsung.
2. Tujuan pendidikan harus fleksibel.
3. Tujuan pendidikan harus mencerminkan aktivitas bebas.

Perlu dicatat pula bahwa dalam paham ini tujuan bersifat temporal, yang berarti jika suatu tujuan sudah tercapai maka hasilnya dijadikan alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Menurut aliran ini, tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kehidupan yang baik bagi individu dan masyarakat. Progresivisme menghasilkan sekolah dan masyarakat bagi humanisasi, Bercorak student-centered. Pendidik adalah motivator dalam iklim demokratis dan menyenangkan yang bergerak sebagai eksperimentasi alamiah dan promosi perubahan yang berguna untuk pribadi atau masyarakat.

B. Pandangan Ontology Progresivisme

Ontology progresivisme mengandung pengertian dan kualitas evolusionistis yang kuat, Pengalaman diartikan sebagai ciri dinamika hidup, dan hidup adalah perjuangan tindakan dan perbuatan. Sifat-sifat pengalaman;

1. Pengalaman itu dinamis adalah dalam kehidupan terjadi perubahan yang terjadi terus menerus
2. Pengalaman itu temporal adalah terjadi perubahan dan perbedaan pengalaman dari waktu ke waktu
3. Pengalaman itu spatial adalah terjadi disuatu tempat dalam lingkungan manusia
4. Pengalaman itu pluralistis yaitu pengalaman itu terjadi seluas adanya interaksi sedalam individu terlibat.

C. Desain Model Pendidikan IPS Di Indonesia

Dalam mengembangkan potensi individual maupun sosial peranan pendidikan IPS dituntut untuk dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik sekaligus dalam rangka memahami dan memecahkan persoalan-persoalan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Disinilah sebenarnya peran serta orangtua, masyarakat sekaligus guru dipertaruhkan. Diantara beberapa guru yang ada, guru IPS adalah sebagai penopang dasar untuk mewujudkan peserta didik dalam rangka menjadi warga

negara yang baik. Model pendidikan IPS progresif berorientasi pada pengembangan capaian kreatifitas pola pikir individu dalam rangka memecahkan permasalahan sosial di sekelilingnya dengan pola pikirnya sendiri.

Berbagai upaya untuk mengubah kurikulum IPS untuk membuat mata pelajaran IPS menjadi menarik dan berhasil guna, namun selalu saja IPS diajarkan dengan cara yang tidak menarik. Buktinya adalah masih banyak skripsi maupun tesis dari mahasiswa jurusan pendidikan rumpun IPS yang menuliskan pada latar belakang masalah penelitiannya ditulis secara jelas bahwa pembelajaran IPS di sekolah sampai saat ini masih berorientasi pada hafalan, monoton dan tidak menarik. Padahal beberapa konsep kurikulum baru dalam pengembangan pelajaran IPS pasca era Reformasi telah secara serius di garap diantaranya adalah: Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, KTSP 2006, K13 2013 dimana semuanya telah disusun dengan maksud untuk membuat IPS lebih menarik dan berdaya guna, namun di lapangan ternyata masih banyak menimbulkan keluhan. K13 banyak dituding oleh sekelompok guru yang menilai K13 telah membuat pelaksanaannya menjadi amat rumit dan memerlukan proses administrasi yang tidak sederhana.

Beberapa akademisi IPS di negeri ini mulai mencoba untuk memformulasikan konsep IPS yang disesuaikan dengan nilai-nilai Ke-Indonesiaan (indegenisasi). Artinya IPS di Indonesia walaupun terilhami dari pemikiran *import* barat namun harus menunjukkan ciri khas yang berdaulat yang beridiri sendiri dimana konteks sosial barat dengan Indonesia sangat berbeda. Dalam konteks seperti ini, IPS di Indonesia jangan sampai merasa terhegemoni ataupun tersubordinasi oleh paradigma orientasi *westernisasi an sich*. Sehingga timbul dikotomi bahwasanya IPS dari barat adalah yang nomor satu, sedangkan yang di Indonesia adalah turunan saja atau kelas dua (periferi). Pandangan tentang paradigma Indonesia sentris terhadap pengetahuan sebenarnya sejak awal kemerdekaan telah di gagas oleh Muh. Yamin pendiri bangsa kita. Sehingga segala rumpun keilmuan haruslah dalam kerangka pembangunan nilai karakter ke-Indonesiaan. Sebagai contoh adalah Zuchdi (2010) yang mencoba menggagas pendidikan karakter berbasis Ke-Indonesiaan yakni karakter Pancasila untuk dapat di internalisasikan ke dalam segala mata pelajaran di sekolah. Peserta didik harus dikenalkan dengan nilai-nilai humanitas (universal) moral sejak dini mungkin.

Somantri (2001) juga telah menggagas pembaharuan pendidikan IPS dengan memantapkan jatidiri pendidikan IPS di Indonesia. Jatidiri pendidikan IPS adalah kerjasama ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan, yaitu adanya seperangkat kemampuan: (a) memilih (menyederhanakan) bahan pendidikan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humanities

untuk tujuan pendidikan; (b) mengorganisasikan bahan pendidikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan; (c) menyajikan metode pendidikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan; (d) menilai hasil belajar pendidikan IPS. Oleh karena itu kajian pendidikan IPS haruslah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kajian filsafat ilmu IPS (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi).

Pendidikan IPS yang telah disepakati di Indonesia adalah yang memakai kerangka teori beberapa rumpun ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, PKn, Ekonomi) dan tujuan pengembangan pendidikan. Dalam hal ini seluruh kajian pendidikan IPS dalam kerangka kajian sosial diharapkan banyak meminjam teori-teori sosial. Selain Somantri (2001) yang mencoba mengagas pembaharuan pendidikan IPS di Indonesia. Supardan (2009) juga menulis kajian ilmu-ilmu rumpun IPS dalam kerangka pendekatan teori sosial struktural dimana mencoba menguraikan masing-masing sub ilmu-ilmu sosial (IPS) secara terperinci. Abu Suud (2008) juga mencoba memberikan rancangan desain IPS dengan tema revitalisasi pendidikan IPS. Pendidikan IPS di Indonesia sejak kemerdekaan hingga masa pasca reformasi masih saja berjalan ditempat. Dunia pendidikan dan sosial masih banyak bertambah problem-problem sosial baik itu muncul pada peserta didik di lingkungan sekolah maupun problem sosial di masyarakat. Berbagai kasus demi kasus sosial semaink kemari semakin manjamur. Pandangan sosial ini mencerminkan bahwasanya pendidikan IPS di Indonesia masih gagal. Gagal di sini dalam arti belum dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap pembanganunan lingkungan sosial yang baik.

Menurut Dunham's dalam Abu Suud, (2008) tujuan dari pendidikan IPS adalah tidak lain bagi siswa adalah agar mereka dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat sehingga menjadi warga negara yang baik. Sosialisasi disini dapat diartikan sebagai "... suatu proses yang membuat anak-anak menyatu dalam budaya kelompoknya, sehingga menjadi orang yang dapat diterima dalam masyarakat ..." (*... the process by which the newborn child is moulded into the culture of his group and hence becomes an acceptable person in that society ...*). Sosialisasi adalah suatu proses yang dapat digunakan oleh seseorang untuk menghayati tata cara yang hidup dalam masyarakat, sehingga dia dapat berperan di dalamnya (... the process by which someone learns the ways or a given society or social group, so that he can function whithm it) (Lindzey and Aronson, 1975: 474). Dalam proses tersebut anak menghayati peranan- peranan sosial yang seharusnya ada, lewat interaksi yang dimotivasikan oleh harapan-harapan masyarakat (Lindzey, Gardner and Elliot Aronson (ed), 1975)

Dalam pandangan Abu Suud (2008) tujuan dan capaian pendidikan IPS adalah terbentuknya masyarakat yang berintegrasi (integrasi sosial) menjadi warga negara yang baik.

Masyarakat dapat melaksanakan hak, kewajiban serta tanggung jawabnya sesuai wewenangnya masing-masing. Terbentuknya manusia yang saling menghargai antara satu dengan yang lainya serta memberikan kontribusinya kepada masyarakat. Artinya pendidikan IPS tak akan pernah lepas dari lingkungan masyarakat. Di sanalah sebenarnya mulai terjadi proses memanusiakan manusia atau humanisasi di antara mereka. Pengertian ini didasarkan atas anggapan bahwa orang tidak dilahirkan sebagai manusia, namun baru menjadi manusia (humanized), karena proses interaksi dengan orang lain dalam lingkungannya.

Hal itu dapat dipahami kalau kita meyakini, bahwa manusia baru mempunyai arti ketika berada dalam lingkungan. Di sana setiap orang akan menempati posisi-posisi tertentu, dan selanjutnya mempunyai peranan tertentu, dan tampil sesuai dengan kedudukan serta peran yang dipegangnya. Dalam kaitan dengan peran sosial itulah sesuatu penampilan dapat dipahami dan mempunyai makna. Sejak sebagian atau seluruh fungsi pendidikan diserahkan oleh keluarga kepada lembaga persekolahan, maka proses sosialisasipun tidak urung diperankan pula oleh lembaga persekolahan itu. Dalam rangka persekolahan itulah kemudian dikenal istilah pendidikan humaniora. Sedangkan humanisasi itu sendiri tidak lain adalah sosialisasi itu sendiri, yaitu proses untuk membuat manusia tetap mempertahankan harkat kemanusiaannya.

Bertolak dari pandangan uraian pemikiran di atas penulis pada kesempatan ini mencoba untuk menggagas konsep pendidikan IPS melalui pendekatan progresif yang kritis (*critical pedagogy*) yang tentunya agak berbeda dengan pendahulunya Soemantri (2001) yang mencoba mendekati melalui struktural fungsional dalam ranah pendidikan IPS. Dan Supardan (2009) yang juga mendekati IPS dengan pendekatan struktural. Begitu juga Abu Suud (2008) yang mencoba mendekati IPS lewat pandangan integrasi sosial. Model pendidikan bercorak progresif yang kritis pada akhir-akhir ini banyak diperhatikan akademisi, karena dengan menerapkan model ini dimungkinkan terjadinya proses pendidikan di sekolah (*learning*) pada diri peserta didik dapat dioptimalkan karena konsep kritis memadukan antara kecerdasan kognitif serta kecerdasan sosialnya sehingga dapat memposisikan dirinya secara baik di masyarakat.

D. Model Pendidikan IPS Progresif Berbasis *Critical Pedagogy*

McLaren dan Leonard (2004.) menjelaskan bahwasanya pendidikan progresif model *critical pedagogy* banyak merujuk pada pemikiran Paolo Freire yang mengembangkan model pendidikan anti penindasan di Amerika Latin (Brazil). *Critical Pedagogy* merupakan anti tesis dari

model pendidikan behavioristik yang cenderung mengkondisikan peserta didik sesuai dengan keinginan guru (teaching centered). Menurut Paulo Freire jika penguasa saja tidak boleh menindas rakyatnya maka pendidikan-pun tidaklah boleh menindas rakyat. Pandangan di atas memberi arti penting bahwasanya pendidikan IPS dalam implementasinya di sekolah dan masyarakat harus memberikan nilai-nilai kritis dari dominasi siapapun terutama peserta didik di sekolah. Dengan berpikir kritis maka peserta didik diharapkan dapat menemukan konstruksi pemikirannya sendiri tanpa di doktrinasi oleh siapapun sehingga peserta didik dapat menemukan dan menentukan jalan pikirannya sendiri secara sadar, tanggungjawab dan kritis. Ringkasnya, pendidikan IPS di sekolah haruslah terbebas dari dominasi ideologi ataupun kepentingan kekuasaan. Dalam konteks ini, pendidikan model *critical pedagogy* menolak guru pasif di kelas. Guru IPS harus dapat membebaskan pikiran peserta didik untuk dapat bangkit menghadapi tantangan-tantangan masalah sosial seperti ketidakadilan, kesetaraan, kemiskinan, demokrasi, humanisasi dan lainnya.

Model Pendidikan IPS progresif dengan basis pendekatan *Critical Pedagogy* merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan masyarakat terutama peserta didik di sekolah untuk mampu menghadapi dominasi. *Critical pedagogy* dalam diskursus pendidikan disebut juga “aliran kiri” karena orientasi politiknya berlawanan dengan ideologi konservatif dan liberal (Agus Nuryanto, 2008). Jika dalam pandangan konservatif pendidikan bertujuan menjaga *status quo*, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat dan cenderung bersifat mekanis, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat dimana pendidikan berada (Mansour Fakih, 2001).

Menurut Paulo Freire yang dikutip Monchinski (2008) menjelaskan bahwa “...*make oppression and its causes objects of reflection by the oppressed with the hope that from that reflection will come liberation*”. Pandangan Paulo Freire melihat bahwa *critical pedagogy* pada dasarnya adalah sebuah refleksi terhadap ketertindasan dan berbagai alasan yang menyebabkannya, sehingga dengan refleksi itu diharapkan akan menuju kepada kebebasan. Menurut Miller (2008) *critical pedagogy* lebih khusus menekankan dalam perspektif pendidikan di sekolah memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk belajar secara efektif secara menyeluruh. Sedangkan guru memberikan penilaian sesuai standar criteria tiap-tiap tingkatan pemahaman peserta didik.

Dalam *critical pedagogy* model berpikir progresif dikonstruksikan seperti halnya progresif dalam aliran pemikiran kiri dimana terhadap lingkungan sekitar siswa tentang isu-isu kontekstual sehingga siswa diberi kebebasan untuk menilai atas isu tersebut. Pembelajaran IPS di sekolah harus berbasis isu-isu sosial terkini sehingga siswa benar-benar di hadirkan fakta-fakta problem sosial yang terjadi di sekitar mereka yang patut mereka kaji secara mendalam dan

proporsional. *“How do we instill in our students the ability to be effective judges over their own learning? Part of that process for me means supporting a shift in student’s thinking about conventional traditional ways of grading. The teacher keeps record of assignments completed and assign a grade based on that criteria. As most at as know, grades do not accurately reflect back to students what they have learned or acquired throughout a given course. As a liberatory educator (Freire, 1970) in English education, one who attempts to create equanimity throught out all elements of classroom practice, I Strive to empower students to act on and transform their worlds throuhght acts of cognition and action. This means that I must also reconsider the grading process and how I acess student learning”*.

Menurut pandangan Miller (2008) *Critical pedagogy* menekankan pada proses dialog menganalisis segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitar peserta didik melalui cara pembelajaran yang kreatif menekankan pada kebebasan berpikir tanpa dominasi dari guru. *“Critical pedagogy need to construct environments that allow for maximum flexibility of thought, dialogue and practice on major educational issues and provide students with real experience of each. How many of us thought, have reached the point when we know that what we are assessing reinforces the message that assessments is a manifeastation of power? On the one hand, we are expected to assign grades, and on the other, we know tha assesment’s a man testation of power? One the one hand, we are expected to assign grades, and on the other, we know that assigining grades is a subjective act that split the internal exestinsial’*.

Critical pedagogy merupakan satu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan siswa untuk mampu menjawab pertanyaan dan menghadapi dominasi. *Critical pedagogy* dalam diskursus pendidikan disebut juga “aliran kiri” karena orientasi politiknya berlawanan dengan ideologi konservatif dan liberal (Agus Nuryatno, 2008). Jika dalam pandangan konservatif pendidikan bertujuan untuk menjaga status quo, sementara bagi kaum liberal untuk perubahan moderat dan cenderung bersifat mekanis, maka paradigma kritis menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada (Mansour Fakh, 2001).

Critical Pedagogy merupakan pandangan yang bersifat transdisiplin dan banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikiran seperti Marxisme, teori kritis Mazhab Frankfurt, feminisme, poskolonialisme, postrukturalisme, media studies, cultural studies, anti-racis studies, dan posmodernisme, selain itu dipengaruhi oleh pemikiran dari Antonio Gramsci tentang pengetahuan dan hegemoni, serta Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004; Agus Nuryatno, 2008). Sebagai pendekatan dalam pendidikan, *critical pedagogy*

telah mulai muncul pada tahun 1960-an dan berkembang secara luas di Amerika Serikat sekitar 30 tahun yang lalu sebagai model pembelajaran yang menyediakan inovasi pembelajaran untuk pemberdayaan. Model ini mulai dikenalkan oleh Paulo Freire dan beberapa teoretisi pendidikan lain yang berpengaruh terhadap pembelajaran dan aktivitas di akar rumput, dan banyak mengawali transformasi pendidikan yang bertujuan untuk menghubungkan antara teori dan praktik sebagai upaya pemberdayaan masyarakat (Ochoa & Lassalle, 2008:2).

Menurut pemahaman pendidikan IPS, *critical pedagogy* memiliki fungsi untuk mengubah ketidaksetaraan hubungan yang muncul akibat kekuasaan di dalam kelas maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, *critical pedagogy* mencoba melakukan pendekatan yang lebih lentur untuk mendekonstruksi struktur hirarkis yang melemahkan demokratisasi dalam kelas, dan melakukan redefinisi atas pengetahuan, dan memahami bagaimana pengetahuan itu dibuat dan mengubah ketidakadilan (Ochoa & Lassale, 2008).

Critical pedagogy merupakan kebiasaan berpikir, membaca, menulis, dan mengungkapkan sesuatu untuk memahami makna yang terdalam, memahami akar permasalahan berdasarkan konteks social, ideology, dan pemahaman personal atas segala macam kegiatan, peristiwa, objek, proses, organisasi, pengalaman, teks, pokok bahasan, kebijakan, media massa, maupun wacana. Dalam *critical pedagogy* Freire sebagaimana dikutip (Smith, 2008) mengolognkan menjadi 3 tahapan seseorang dalam berpikir kritis. Pertama adalah yang dinamakan dengan kesadaran magis. Pada tahap ini masyarakat tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor diluar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dan ketidakberdayaan.

Kedua, adalah masyarakat dalam tahap kesadaran naïf, keadaan yang dikatagorikan dalam tingkatan ini adalah lebih melihat pada aspek manusia menjadi akar penyebab masalah masyarakat. Sedangkan pada tahap ketiga adalah tingkatan pada pemahaman kesadaran kritis. Kesadaran ini lebih melihat aspek system dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan structural menghindari “blaming the victims” dan lebih menganalisi. Untuk secara kritis menyadari struktur dan system social, politik, ekonomi, budaya dan akibatnya pada keadaan masyarakat.

Paolo Freire percaya bahwa sebuah tatanan masyarakat yang tidak adil, system norma, prosedur, kekuasaan dan hokum memaksa individu-individu untuk percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia; bahwa tatanan yang tidak adil ini telah meletakkan kekuasaan di tangan segelintir orang dan menempatkan mitos-mitos di pikiran semua orang (Smith, 2008). Kekuasaan digunakan oleh masyarakat yang tidak

berkeadilan untuk memaksa dan mengorbankan fisik manusia, sedangkan mitos-mitos social dan konsep-konsep distortif tentang kehidupan manusia menjustifikasi dan merasionalisasi pemaksaan tersebut. Orang-orang yang berkuasa sangat percaya bahwa mereka diharuskan menggunakan kekuasaannya untuk memelihara tatanan dan stabilitas masyarakat. Sementara itu orang-orang yang tidak berdaya menerima ketidakadilan serta ketidakberdayaannya sebagai keniscayaan dan melirik sumber-sumber harapan lain, seperti surge atau keberuntungan. Freire percaya jika system yang tidak adil pasti bersifat menindas, karena hanya melalui penindasan kelompok yang berkuasa bisa melanggengkan system yang tidak adil tersebut.

Henry Giroux yang dikutip Monhinski (2008) menyatakan bahwa *critical pedagogy* sama dengan *political pedagogy*, artinya adalah *critical pedagogy* menyatakan bahwa proses pendidikan pada dasarnya bersifat politik, yang bertujuan untuk mewujudkan sebuah keterhubungan, kesepahaman, dan keterpautan secara kritis dengan berbagai isu-isu social dan bagaimana memaknainya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya melakukan sebuah sikap yang kritis tetapi juga cukup tanggap untuk “bertarung” dengan kondisi politik dan ekonomi sehingga mampu mewujudkan sebuah demokratisasi.

Critical pedagogy merupakan pandangan yang bersifat transdisiplin dan banyak dipengaruhi oleh beberapa pemikiran seperti Marxisme, teori kritis mazhab Frankfurt, feminisme, pascacolonialisme, pascastrukturalisme, media studies, anti racis studies, dan pascamordenisme. *Critical pedagogy* dipengaruhi pula oleh pemikiran Antonio Gramsci tentang pengetahuan dan hegemoni, serta Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas (Listyana, Lavandez, & Nelson, 2004).

Sejalan dengan dengan pemikiran Lavandez dan Nelson di atas Breuing (2011) menjelaskan jika sejarah pemikiran *critical pedagogy* banyak diilhami oleh pemikiran Marx, Frankurt, dan terakhir adalah Paolo Freire yang semuanya mengembangkan mazhab pendidikan kritis untuk kaum tertindas. Pendidikan menurut pandangan *critical pedagogy* adalah sebuah kebebasan berpikir dari masyarakat atau siswa sehingga memunculkan kesadaran kritis untuk memaknai setiap peristiwa yang mereka alami di sekeliling lingkungan mereka. Pemaknaan ini harus dijauhkan dari dominasi-dominasi pemikiran yang akan menghegemoni mereka.” *Historically, critical pedagogy was perceived to be one realization of the critical theory of the frankurt school. The critical theoretical tradition developed by the Frankurt School by The Work of Karl Marx, and particularly his views a bout labor. According to Marx, the essential soceatal problem was socio economic inequality. Marx believed the all people needed to work toward a socialized economy, within which each individual received according to her needs and contributed according*

to her ability . The process of schooling with holds opportuniyies for students to formulate their own aims and goals, and essentially serves to de skill students. Freire (1970) referred to this educative process as liberatory action or praxis”.

Apabila ditinjau dari aspek kajiannya, *critical pedagogy* merupakan bagaian dari ideology kritis dalam pendidikan. Pada ideology kritis, urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap the dominant ideology kearah transformasi social. Tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar sikap kritis terhadap system dan struktur ketidakadilan, serta melakukan dekonstruksi dan advokasi menuju system social yang lebih adil. Dalam pandangan Mansour Fakhri (2001) bahwa tugas utama pendidikan adalah “memanusiakan” kembali manusia yang mengalami dehumanisasi karena system dan struktur yang tidak adil. Pendekatan kritis berorientasi pada terwujudnya kesadaran kritis dari peserta didik agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam system dan struktur yang ada, kemampuan menganalisis bagaimana struktur dan system itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kincheloe (2008) menjelaskan *critical pedagogy* merupakan suatu pemahaman masyarakat melihat lingkunganya yang telah dalam kondisi dominasi kelas. Dominasi ini meliputi ideology, pendidikan yang dipergunakan penguasa untuk menindas masyarakat lemah. “*Akey task of critical pedagogy involves helping people understand the ideolpgy cal and epestimological inscription on the ways of seeing promoted by the dominant power bloes of the west. In such work, criticalist uncover both old and new knowledges that stimulate our ethical, ideological, and pedagogical imagenation to change our relationship with the world and other people . Concurrently, such critical labor facilitates the construction of a new mode of emancipation derived from our understandings of the successes and failures of the past and the present . The first decade of the twenty . First century, the hegemonic politics of knowledge and the crypto positivistic epistemology that is its conjoined twin are destroying the world”.* Oleh karena itulah *critical pedagogy* merupakan sebuah alat dalam dunia pendidikan untuk perjuangan kaum tertindas. Karena peserta didik akan dibangun kesadaran kritis untuk melihat fenomena serta fakta-fakta disekitar lingkungan peserta didik.

Menerapkan *critical pedagogy* dapat dimulai dengan mengkonfrotir perbedaan-perbedaan kekuatan diantara pendominasi dari tekanan teori kritis untuk menambah wawasan intelektual dalam upaya menurunkan posisi kekuatan dominasi. “ *Thus, again and again we confront the power of difference, alterity, and difersality by pushing critical theory and eritical pedagogy to a more intellectually higorous and in turn praxiologically powerful position acritically complex anf diversal critical pedagogy is simply better* (Kicheloe, 2008).

Hal penting yang dibangun dalam *critical pedagogy* adalah kesadaran kritis peserta didik agar mereka mampu mendemestifikasi kepentingan ideologis yang menyelimuti realitas (Agus Nuryanto, 2008). Kesadaran kritis menurut Marthen Manggeng (2005) ditandai dengan “kedalaman menafsirkan masalah-masalah, percaya diri dalam berdiskusi, mampu menerima dan menolak. Pembicaraan bersifat dialog. Pada tingkat ini orang mampu merefleksi dan melihat hubungan sebab akibat”. Seseorang dengan kesadaran kritis diharapkan mampu menyingkap fenomena-fenomena tersembunyi yang melampaui asumsi-asumsi yang hanya berdasarkan *common sense* (Agus Nuryanto, 2008).

Paulo Freire (dalam Au, 2007) menyatakan bahwa kesadaran itu penting terhadap manusia karena manusia “*are not only in the world, but with the world and have the capacity to adapt...to reality plus the critical capacity to make choices and transform that reality*”. Artinya adalah bahwa manusia tidak hanya di dunia, tetapi didalam dunia dan memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri terhadap realitas dan memiliki kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas. Kesadaran ini mengalami peningkatan dimana setiap individu mampu melihat system social secara kritis. Mereka memahami akibat-akibat yang saling kontradiktif dalam kehidupan mereka sendiri, dapat menggeneralisasikan kontradiksi-kontradiksi tersebut pada lingkungan lain di sekelilingnya dan dapat mentransformasikan masyarakat secara kreatif dan bersama-sama.

Apabila ingin mencapai kesadaran dibutuhkan adanya proses yang disebut penyadaran atau conscientization. Penyadaran diartikan adanya proses belajar memahami kontradiksi social, politik, dan ekonomi, serta mengambil tindakan untuk melawan unsure-unsur yang menindas dari realitas tersebut (Freire, 2008:1). Senada dengan itu, Pepi Leistyana (2004) menjelaskan bahwa penyadaran adalah “*ability to analyze, problematize (pose questions), and affect the sociopolitical, economic, and cultural realities that shape our lives*”, yaitu kemampuan untuk menguraikan, mempermasalahkan (menyikapi pertanyaan-pertanyaan), dan memberikan suatu sentuhan perasaan terhadap keadaan sosiopolitik, ekonomi serta relitas kebudayaan yang melingkupi hidup kita. Proses penyadaran ini menurut Paulo Freire (2008) memungkinkan seseorang untuk memasuki proses sejarah sebagai subjek-subjek yang bertanggung jawab, dan mengantarkan mereka masuk kedalam pencapaian afirmasi diri sendiri sehingga menghindarkan fanatisme. Agus Nuryanto (2008) menjelaskan bahwa proses penyadaran menjadikan seseorang memiliki *critical awareness*, sehingga mampu melihat secara kritis kontradiksi-kontradiksi social yang ada di sekelilingnya dan mengubahnya.

Menurut pandangan *critical pedagogy*, satu kata kunci yang melingkupi keseluruhan landasan., pelaksanaan, dan upaya pencapaian tujuannya adalah adanya “kritik”. Kritik dalam

pandangan *critical pedagogy* berarti” usaha-usaha untuk mengensipasi diri dari penindasan dan alienasi yang di hasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan di dalam masyarakat, sehingga mampu menyingkap kenyataan sejarah sekaligus hendak membebaskan masyarakat (Agus Nuryanto, 2008).

Model Pendidikan IPS progresif berbasis kritis mengajak peserta didik untuk senantiasa memperbaharui pola pemikirannya menuju kemajuan secara cepat dan mendasar. Pendidikan IPS yang di ajarkan di sekolah tidaklah boleh hanya tex book saja sehingga terkesan pasif. Mengajarkan IPS di kelas-kelas seharusnya guru dapat menciptakan kelas yang semangat dan kreatif dengan siswa sebagai pusat pembelajar. Guru IPS yang sukses menurut pandangan progresif dan kritis adalah manakala dapat menciptakan peserta didik yang berpikir maju, kreatif dan kritis dimana selalu resah dan sanggup memecahkan atau mengaitkan antara ilmu pengetahuan sosial dengan realitas lingkungan sosial yang ada. Guru IPS yang berhasil dalam pandangan aliran ini adalah yang sanggup membebaskan para peserta didik dari segala dominasi kekuasaan hegemoni ideologi dan kepentingan dari pihak luar. Pada tingkatan inilah siswa dalam tingkatan mencapai kesadaran kritis.

BAB VII. FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME

A. Aliran Esensialisme

Secara etimologi, esensialisme berasal dari bahasa Inggris yakni *essential* (inti atau pokok dari sesuatu), dan isme berarti aliran, mazhab atau paham. Menurut Brameld, esensialisme ialah aliran yang lahir dari perkawinan dua aliran dalam filsafat yakni *idealism* dan *realism*. Aliran ini menginginkan munculnya kembali kejayaan yang pernah diraih sebelum abad kegelapan atau disebut “*the dark middle age*” (zaman ini akal terbelenggu, stagnasi dalam ilmu pengetahuan, kehidupan diwarnai oleh dogma-dogma gerejani). Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah kepada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik. Esensialisme juga merupakan konsep yang meletakkan sebagian dari ciri alam pikir modern. Zaman renaissance timbul ingin menggantikannya dengan kebebasan dalam berpikir.

Esensialisme dianggap para ahli sebagai “*conservative road to culture*” yakni ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah yang telah terbukti kebaikannya bagi kehidupan manusia, terutama zaman renaissance pada abad XI, XII, XIII dan XIV. Pada masa ini telah berkembang usaha-usaha menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi Purbakala. Zaman renaissance ini sebagai reaksi terhadap tradisi, puncaknya tumbuh *individualism* dalam berpikir dan bertindak

dalam semua cabang aktivitas manusia. Sumber utama dari kebudayaan itu adalah ajaran filsafat, ahli ilmu pengetahuan, yang ajaran dan nilai-nilai ilmu mereka bersifat kekal dan monumental. Pemikir-pemikir besar yang telah dianggap sebagai peletak dasar filsafat aliran ini terutama yang hidup pada zaman klasik seperti Plato, Aristoteles, dan Democritus.

Dalam bidang pendidikan, “fleksibilitas” dalam segala bentuk, dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, kurang stabil dan tidak menentu sehingga pendidikan itu kehilangan arah. Menurut Imam Barnadib, ciri utama pendidikan menurut esensialisme adalah pendidikan haruslah bersandikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut, nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai yang dapat memenuhi hal tersebut adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif selama empat abad belakangan ini; dengan perhitungan zaman Renaisans, sebagai pangkal timbulnya pandangan-pandangan esensialistis awal. Puncak refleksi dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke sembilan belas.

Esensialisme sebagai aliran dalam filsafat pendidikan mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan aliran lain. Menurut William C. Bagley, ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme adalah sebagai berikut,

1. Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa.
2. Pengawasan pengarah, dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.
3. Oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan seolah-olah pesaingnya (progresivisme) memberikan sebuah teori yang lemah.

B. Latar belakang kemunculan aliran esensialisme

Esensialisme pertama-tama muncul dan merupakan reaksi terhadap simbolisme mutlak dan dogmatis abad pertengahan. Maka, disusunlah konsep yang sistematis dan menyeluruh mengenai manusia dan alam semesta, yang memenuhi tuntutan zaman. Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing.

Realisme modern, yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik, sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual. John Butler mengutarakan ciri dari keduanya yaitu,

alam adalah yang pertama-tama memiliki kenyataan pada diri sendiri, dan dijadikan pangkal berfilsafat. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik, disana terdapat sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan persepsi-persepsi yang tidak semata-mata bersifat mental.

Jiwa dapat diumpamakan sebagai cermin yang menerima gambaran-gambaran yang berasal dari dunia fisik, maka anggapan mengenai adanya kenyataan itu tidak dapat hanya sebagai hasil tinjauan yang menyebeloh, berarti bukan hanya dari subyek atau obyek semata-mata, melainkan pertemuan keduanya. Idealisme modern mempunyai pandangan bahwa realita adalah sama dengan substansi gagasan-gagasan (ide-ide). Dibalik dunia fenomena ini ada jiwa yang tidak terbatas yaitu Tuhan, yang merupakan pencipta adanya kosmos. Manusia sebagai makhluk yang berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Menurut pandangan ini bahwa idealisme modern merupakan suatu ide-ide atau gagasan-gagasan manusia sebagai makhluk yang berpikir, dan semua ide yang dihasilkan diuji dengan sumber yang ada pada Tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dan dilangit, serta segala isinya.

C. Pola dasar aliran esensialisme.

Pola dasar aliran esensialisme didasari oleh pandangan humanime yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah kepada keduniaan, serba ilmiah dan materialistik. Pola dasar aliran esensialisme tidak bisa dilepaskan dari pemikiran para tokoh pendukung esensialisme. Secara tidak langsung, pola pemikiran para tokoh pendukung esensialisme menjadi pola dasar bagi esensialisme. Barnadib (1987) memetakan pola pemikiran para tokoh pendukung esensialisme sebagai berikut,

1. Desidarius Erasmus. Humanis Belanda yang hidup pada akhir abad ke-15 dan permulaan abad ke-16, adalah tokoh pertama yang menolak pandangan hidup yang berbijak pada “dunia lain”. Ia berusaha agar kurikulum di sekolah bersifat humanistis dan bersifat internasional, sehingga dapat diikuti oleh kaum tengahan dan aristokrat.
2. Johann Amos Comeniuc (1592-1670). Tokoh renaissance yang pertama yang berusaha mensistematisasikan proses pengajaran. Ia memiliki pandangan realis yang dogmatis, dan karena dunia ini dinamis dan bertujuan, maka tugas kewajiban pendidikan adalah membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan.
3. John Locke (1632-1704). Tokoh dari Inggris dan populer sebagai “pemikir dunia”, mengatakan bahwa pendidikan hendaknya selalu dekat dengan situasi dan kondisi.
4. Johann Henrich Pestalozzi (1746-1827), mempunyai kepercayaan bahwa sifat-sifat alam itu tercermin pada manusia, sehingga pada diri manusia terdapat kemampuan-kemampuan wajarnya. Selain itu, ia percaya kepada hal-hal yang transendental, dan manusia mempunyai hubungan transendental langsung dengan Tuhan.

5. Johann Frederich Frobel (1782-1852), seorang tokoh transendental yang corak pandangannya bersifat kosmissintetis, dan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang merupakan bagian dari alam ini. Oleh karena itu, ia tunduk dan mengikuti ketentuan dari hukum-hukum alam. Terhadap pendidikan ia memandang anak sebagai makhluk yang berekspresi kreatif, dan tugas pendidikan adalah memimpin peserta didik ke arah kesadaran diri sendiri yang murni, sesuai fitrah kejadiannya.
6. Johann Fiedrich Herbart (1776-1841), salah seorang murid Immanuel Kant yang berpandangan kritis. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari Yang Mutlak, berarti penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan, dan ini pula yang disebut “pengajaran yang mendidik” dalam proses pencapaian pendidikan.
7. Tokoh terakhir dari Amerika Serikat, William T. Harris (1835-1909), seorang pengikut Hegel. Ia berusaha menerapkan idealisme obyektif pada pendidikan umum. Menurut dia, bahwa tugas pendidikan adalah mengizinkan terbukanya realita berdasarkan susunan yang pasti, berdasarkan kesatuan spiritual. Keberhasilan sekolah adalah sebagai lembaga yang memelihara nilai-nilai yang telah turun temurun dan menjadi penuntun penyesuaian diri setiap orang kepada masyarakat.

D. Aliran esensialisme dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi

Secara ontologi, sifat yang menonjol dari esensialisme adalah suatu konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh tata yang tiada cela, yang mengatur isinya dengan tiada cela pula. Pendapat ini berarti bahwa bagaimana bentuk, sifat, kehendak dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam yang ada. Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia (Jalaludin 2013).

Secara epistemologi, teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi esensialisme. Sebab, jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat atau kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestiannya. Berdasarkan kualitas inilah dia memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam benda-benda, ilmu alam, biologi, sosial, dan agama (Jalaludin 2013).

Secara aksiologi, esensialisme dipengaruhi oleh pandangan ontologi dan epistemologi. Bagi aliran ini, nilai-nilai berasal, tergantung pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme, sebab esensialisme terbina oleh kedua syarat tersebut (Jalaludin 2013).

E. Wajah Kurikulum Indonesia Jika Menganut Aliran Esensialisme

Para tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum itu hendaklah berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat. Bersumber atas pandangan ini, kegiatan-kegiatan pendidikan dilakukan. Herman Harrell Horne, salah seorang tokoh esensialis mengatakan bahwa, hendaknya kurikulum itu bersendikan atas fundamen tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan ciri-ciri masyarakat yang ideal. Kegiatan dalam pendidikan perlu disesuaikan dan ditujukan kepada yang serba baik. Atas dasar ketentuan ini, kegiatan atau keaktifan anak didik tidak terkekang, asalkan sejalan dengan fundamen-fundamen itu (Jalaludin 2013: 105). Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan (Jalaludin 2013).

Menurut Imam Barnadib, ciri utama pendidikan menurut esensialisme adalah pendidikan haruslah bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut, nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu. Nilai-nilai yang dapat memenuhi hal tersebut adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat.

Kurikulum yang menjadi dasar bagi pendidikan di Indonesia, jika kemudian digunakan aliran esensialisme dalam penyusunannya, maka kurikulum Indonesia adalah kurikulum yang disusun atas dasar filsafat bangsa Indonesia, yaitu Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia. Pancasila merupakan sistem filsafat Indonesia yang sekaligus menjadi dasar negara Indonesia, sedangkan kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah yang ada di Indonesia.

Menurut Ruslan Abdulgani, bahwa Pancasila merupakan filsafat negara yang lahir sebagai *collectieve ideologie* (cita-cita bersama) dari seluruh bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai filsafat, karena Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam yang dilakukan oleh *the founding father* kita, kemudian dituangkan dalam suatu “sistem” yang tepat. Konsep kebudayaan nasional disini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut, dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai itu antara lain adalah taqwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan, dan kreatif. Nilai-nilai itu ada dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia (Melalatoa, 1997). Konsep kebudayaan nasional ini kemudian diikat dalam satu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu konsep Bhineka Tunggal Ika.

Pancasila sebagai dasar kurikulum Indonesia dalam pandangan esensialisme, maka seorang warga negara Indonesia adalah seorang yang Pancasilais. Dalam kehidupan sehari-hari, maka seorang Pancasilais menjadikan Pancasila sebagai pedoman atau dasar dalam memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa, dan negara tentang makna hidup serta sebagai dasar

manusia Indonesia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidup dan kehidupan. Lalu bagaimana seorang dikatakan Pancasilais, berikut disampaikan cirinya,

1. Seorang warga negara Indonesia adalah pribadi yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan wajib menjalankan perintah agama yang dipeluknya
2. Dalam hidup dan kehidupannya, maka seorang warga negara Indonesia adalah seorang yang mampu berbuat adil bagi dirinya maupun keluarga, kawan, bangsa dan negaranya secara proporsional. Seorang warga negara Indonesia adalah orang yang memiliki dan menjunjung tinggi adab hidup dan kehidupan, sehingga disebut orang yang beradab
3. Seorang warga negara Indonesia adalah seorang yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia diatas segala-galanya
4. Seorang warga negara Indonesia adalah pribadi yang ramah, bijaksana, dan suka bermusyawarah
5. Dan seorang warga Indonesia adalah seorang pribadi yang mampu bersikap adil terhadap sesama dan mampu mewujudkan keadilan sosial bagi semua secara proporsional.

Ciri seorang warga negara Indonesia adalah pribadi yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan wajib menjalankan perintah agama yang dipeluknya, mendasari empat ciri berikutnya. Sedangkan empat ciri warga negara Indonesia yang Pancasilais didasari oleh ciri yang pertama. Ciri-ciri warga negara Indonesia yang Pancasilais sebagai hasil dari pendidikan aliran esensialisme jika dianut dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang disampaikan diatas tidaklah sepenuhnya benar secara mutlak. Masih ada kemungkinan untuk muncul ciri-ciri lain yang lahir dari dialektika kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Kebudayaan nasional sebagai dasar dalam kurikulum Indonesia, diejawantahkan dalam penghargaan atas perbedaan budaya, suku, agama, ras dan golongan serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara diatas segalanya atau Bhineka Tunggal Ika. Dengan dasar kebudayaan nasional, maka seorang yang telah mengenyam pendidikan menurut aliran esensialisme adalah pribadi yang menghormati dan menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia diatas segala-galanya. Seorang warga negara Indonesia adalah seorang yang mempunyai jiwa nasionalis dan multikulturalis.

F. Posisi IPS dalam kurikulum 2013 menurut perspektif esensialisme

Kurikulum 2013 yang saat ini menjadi dasar pendidikan di Indonesia, merupakan kurikulum yang dirancang untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam kacamata esensialisme, maka kurikulum 2013 adalah kurikulum ideal yang mampu membentuk pribadi

bahagia didunia dan akhirat. Lalu bagaimana posisi IPS sebagai mata pelajaran dalam kurikulum 2013?

Menurut Said Hamid Hasan, kedudukan pendidikan IPS dalam kurikulum 2013 sebagai mata pelajaran adalah berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lain. Kedudukan IPS yang demikian adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi peserta didik mempelajari rincian yang diperlukan. Sedangkan untuk mata pelajaran IPS di SMP menggunakan pendekatan *integrative* dalam organisasi Kompetensi Dasar (KD) dan pembelajaran. Kompetensi Dasar tersebut diintegrasikan dengan menggunakan konsep geografi sebagai platform. Integrasi dalam KD dilakukan antara konten geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi dan antropologi. Yang nantinya bisa disebut sebagai Pembelajaran IPS Terpadu.

Masih menurut Hamid, konten pendidikan IPS dalam kurikulum 2013, meliputi 1). Pengetahuan: tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya. 2). Keterampilan: berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa, 3). Nilai-nilai kejujuran, kerja keras. Sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Dan yang terakhir, 4). Sikap: Rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab. Sementara itu, tujuan Pendidikan IPS adalah, untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial budaya, serta berkomunikasi secara produktif.

Pendapat Said Hamid Hamid mengenai kedudukan, konten dan tujuan IPS dalam kurikulum 2013, bila dikaji dalam kaca mata esensialisme maka IPS sebagai mata pelajaran disekolah adalah sebuah cita-cita ideal dari aliran esensialisme. Kurikulum yang dikehendaki aliran esensialisme diakomodasi dengan baik dalam mata pelajaran IPS, sehingga tidak ada keraguan lagi terhadap IPS sebagai tradisi mencetak warga negara yang baik, yang bahagia di dunia dan akherat dengan dasar kebudayaan dan filsafat yang sudah mapan dan teruji.

Persoalan yang perlu diantisipasi adalah ketersediaan tenaga pengajar yang memenuhi kualifikasi sebagai pendidik dan pengajar IPS yang kompeten dan profesional. Masalah ketersediaan tenaga pengajar adalah yang krusial dan perlu disikapi dengan segera dan bijaksana. Mengajar IPS itu seolah-olah mudah dan bisa diajarkan oleh siapapun, namun faktanya mengajar IPS tidak hanya sekedar mengajarkan ilmunya, namun bagaimana pengajar ini mampu mempengaruhi dan membentuk karakter siswa menjadi seorang warga negara yang baik.

Esensialisme adalah pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Esensialisme memberikan dasar berpijak pada pendidikan yang penuh fleksibilitas, dimana terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu. Sebagai aliran, esensialisme memiliki pola dasar yang dikembangkan oleh para pendukung esensialisme.

Ontologi esensialisme menyatakan bahwa dunia dikuasai tata yang tiada cela. Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan menjadi epistemologi esensialisme, aksiologi esensialisme didasari oleh realisme dan idealisme. Dalam kacamata esensialisme, maka pendidikan harus berpijak pada filsafat dan budaya yang mapan serta teruji. Pendidikan Indonesia bila diteropong dari kacamata esensialis, maka harus mendasarkan diri pada filsafat Pancasila dan kebudayaan nasional sebagai dasar pendidikan Indonesia.

Dalam kacamata esensialisme, IPS sebagai mata pelajaran yang bertugas membentuk warga negara yang baik, berdasarkan kedudukan, konten dan tujuannya pada hakikatnya sangatlah sesuai dengan kebutuhan pendidikan Indonesia. Sehingga kedepan, peran IPS sangatlah penting dan mendasar bagi pendidikan dan pembentukan warga negara yang baik di Indonesia.

BAB VIII. FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME

A. Pengertian Filsafat Perenialisme

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, kekal, atau selalu. Perenialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. perenialisme menentang pandangan progresifisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru.

Mohammad Noor Syam (1984) mengemukakan pandangan perenialis, bahwa *pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannyapada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh*. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang dalam kebuyaan ideal.

Perenialisme berpendapat bahwa apa yang dibutuhkan manusia terutama adalah janinan bahwa *reality is universal that is every where and at every moment the same (2:299) realita itu bersifat universal bahwa realita itu ada dimana saja dan sama di setiap waktu*.

Perenialisme berpandangan bahwa persoalan nilai adalah persoalan spiritual, sebab hakikat manusia adalah pada jiwanya. Sedangkan perbuatannya merupakan pancaran isi jiwanya yang berasal dari dan dipimpin oleh Tuhan. Kepercayaan adalah pangkal tolak perenialisme mengenai kenyataan dan pengetahuan. Artinya sesuatu itu ada kesesuaiannya antara piker

(kepercayaan) dengan benda-benda. Sedang yang dimaksud benda adalah hal-hal yang adanya bersendikan atas prinsip keabadian.

Teori atau konsep pendidikan perenialisme dilatarbelakangi oleh filsafat-filsafat plato sebagai Bapak Idealisme Klasik, filsafat Aristoteles sebagai Bapak Realisme Klasik, dan Filsafat Thomas Aquina yang mencoba memadukan antara filsafat Aristoteles dengan dengan ajaran Gereja Katolik yang tumbuh pada zamannya. Teori dasar dalam belajar menurut perenialisme adalah mental disiplin sebagai teori dasar penganut perenialisme sependapat bahwa latihan dan pembinaan berfikir (mental dicipline) Dlah salah satu kewajiban dari belajar, atau keutamaan dalam proses belajar (yang tertinggi). Karena itu teori dan program pendidikan pada umumnya dipusatkan kepada pembinaan kemampuan.

B. Tokoh Tokoh Aliran Perenialisme dan Pandangannya

1. Plato

Plato (427-347SM), hidup pada zaman kebudayaan yang sarat dengan ketidakpastian, yaitu filsafat sofisme. Ukuran kebenaran dan ukuran moral merupakan sofisme adalah , manusia secara pribadi, sehingga pada zaman itu tidak ada kepastian dalam moral, tidak ada kepastian dalam kebenaran, tergantung pada masing-masing individu. Plato berpandangan bahwa realitas yang hakiki itu tetap tidak berubah.

Realitas atau kenyataan-kenyataan itu tidak ada pada diri manusia dari asalnya, yang berasal dari realitas yang hakiki. Menurut plato, “dunia ideal”, bersumber dari ide mutlak, yaitu tuhan. Kebenaran, pengetahuan, dan nilai sudah ada sebelum manusia lahir yang semuanya bersumber dari ide yang mutlak tadi. Manusia tidak mengusahakan dalam arti menciptakan kebenaran , pengetahuan, dan nilai moral, melainkan bagaimana manusia menemukan semuanya itu. Dengan menggunakan akal dan rasio, semuanya itu dapat ditemukan kembali oleh manusia.

2. Aristoteles

Aritoteles (348-322SM), adalah murid plato, namun dalam pemikirannya mereaksi terhadap filsafat gurunya. Yaitu idealisme. Hasil pemikirnys disebut filsafat realisme (realism klasik). Cara berfikir Arithoteles berbeda dengan gurunya , Plato, yang menekankan rasional spekulatif. Arithoteles mengambil cara berfikir rasional emepiris realitas. Ia mengajarkan cara berfikir atas prinsip realitas , yang lebih dekat dengan alam kehidupan manusia sehari-hari.

Arithoteles hidup pada abad ke empat sebelum masehi, namun ia dinyatakan sebagai pemikir abad pertengahan. Karya-karya Arithoteles merupakan dasar pemikiran abad pertengahan yang melahirkan reanissance. Sikap positifnya terhadap inkury menyebabkan ia mendapat sebutan sebagai bapak sains moderen. Kebajikan akan menghasilkan kebahagiaan

dan kebajikan, bukanlah pernyataan atau perenungan pasif, melainkan merupakan sikap kemauan yang baik dari manusia.

Menurut Arithoteles, manusia adalah makhluk materi dan rohani sekaligus. Sebagai materi, ia menyadari bahwa manusia dalam hidupnya dalam kondisi alam materi dan sosial. Sebagai makhluk rohani manusia sadar akan menuju pada proses yang lebih tinggi yang menuju kepada manusia ideal, manusia sempurna.

3. Thomas Aquina

Thomas Aquina mencoba mempertemukan satu pertentangan yang muncul pada waktu itu, yaitu antara ajaran kristen dengan filsafat (sebetulnya dengan filsafat Arithoteles, sebab pada waktu itu yang dijadikan dasar pemikiran logis adalah neoplatonisme dan Plotinus yang dikembangkan oleh St. Agustinus. Menurut Aquina, tidak dapat pertentangan antara filsafat (khususnya filsafat Aristoteles) dengan ajaran agama (kristen). Keduanya dapat berjalan dalam jalannya masing-masing. Thomas Aquina secara terus menerus dan tanpa ragu-ragu mendasarkan filsafatnya kepada filsafat Arithoteles.

Pandangan tentang realitas, ia mengemukakan, bahwa segala sesuatu yang ada, adanya itu karena diciptakan oleh Tuhan, dan tergantung kepada-Nya. Mengalir dari Tuhan bagaikan air yang mengalir dari sumbernya, seperti halnya "emanasi". Thomas Aquina menekankan dua hal dalam pemikiran tentang realitasnya, yaitu: 1) dunia tidak diadakan dari semacam bahan dasar, dan 2) penciptaan tidak terbatas untuk suatu saat saja, demikian menurut Bertnes (1979). Masalah pengetahuan, Thomas Aquina mengemukakan bahwa pengetahuan itu diperoleh sebagai persentuhan dunia luar dan akal budi, menjadi pengetahuan, selain pengetahuan manusia yang bersumber dari wahyu, manusia dapat memperoleh pengetahuan dengan melalui pengalaman dan rasionya, (disini ia mengemukakan pandangan filsafat idealisme, realisme, dan ajaran gerejanya). Filsafat Aquina disebut tomisme. Kadang-kadang orang tidak membedakan antara neoplatonisme dengan perenialisme.

C. Aliran Perenialisme Dalam Pendidikan

1. Secara Ontologis

Ontologi perenialisme terdiri dari pengertian-pengertian seperti benda individual, esensi, aksiden dan substansi. Perenialisme membedakan suatu realita dalam aspek-aspek perwujudannya menurut istilah ini. Benda individual disini adalah benda sebagaimana nampak dihadapan manusia dan yang ditangkap dengan panca indera seperti batu, lembu, rumput, orang dalam bentuk, ukuran, warna dan aktifitas tertentu. Misalnya bila manusia ditinjau dari esensinya adalah makhluk berpikir. Adapun aksiden adalah keadaan-keadaan khusus yang dapat berubah-ubah dan yang sifatnya kurang penting dibandingkan dengan

esensial, misalnya orang suka bermain sepatu roda, atau suka berpakaian bagus, sedangkan substansi adalah kesatuan dari tiap-tiap individu, misalnya partikular dan universal, material dan spiritual.

Jadi segala yang ada di alam semesta ini seperti halnya manusia, batu bangunan dasar, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya merupakan hal yang logis dalam karakternya. Setiap sesuatu yang ada, tidak hanya merupakan kombinasi antara zat atau benda tapi merupakan unsur potensialitas dengan bentuk yang merupakan unsur aktualitas sebagaimana yang diutarakan oleh Aristoteles tetapi ia juga merupakan sesuatu yang datang bersama-sama dari sesuatu “apa” yang terkandung dalam inti (essence) dan potensialitas dengan tindakan untuk “berada” yang merupakan unsur aktualitas sebagaimana yang diungkapkan oleh ST Thomas Aquinas.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dikatakan I.R Poedjawijatna bahwa esensi dari pada kenyataan itu adalah menuju ke arah aktualitas, sehingga makin lama makin jauh dari potensialitasnya. Bila dihubungkan dengan manusia, maka manusia itu setiap waktu adalah potensialitas yang sedang berubah menjadi aktualitas. Misalnya meskipun manusia dalam hidupnya jarang dikuasai oleh sifat eksistensi kemanusiaan, tidak jarang pula dimilikinya akal, perasaan dan kemauannya, Schuler ini dapat dikurangi. Hal-hal yang bersifat partikular yang merintangai kehidupan dapat diatasi. Maka dengan peningkatan suasana hidup spiritual ini manusia dapat makin mendekatkan diri kepada gerak yang tanpa gerak itu, ialah tujuan dan bentuk terakhir dari segalanya.

Jadi dengan demikian bahwa segala yang ada di alam ini terdiri dari materi dan bentuk atau badan dan jiwa yang disebut dengan substansi, bila dihubungkan dengan manusia maka manusia itu adalah potensialitas yang di dalam hidupnya tidak jarang dikuasai oleh sifat eksistensi keduniaan, tidak jarang pula dimilikinya akal, perasaan dan kemauannya semua ini dapat diatasi. Maka dengan suasana ini manusia dapat bergerak untuk menuju tujuan (teleologis) dalam hal ini untuk mendekatkan diri pada supernatural (Tuhan) yang merupakan pencipta manusia itu sendiri dan merupakan tujuan akhir.

2. Secara Epistemologis

Perennialisme berpendapat bahwa segala sesuatu yang dapat diketahui dan merupakan kenyataan adalah apa yang terlindung pada kepercayaan. Kebenaran adalah sesuatu yang menunjukkan kesesuaian antara pikir dengan benda-benda. Benda-benda disini maksudnya adalah hal-hal yang adanya bersandikan atas prinsip-prinsip keabadian. Ini berarti bahwa perhatian mengenai kebenaran adalah perhatian mengenai esensi dari sesuatu. Kepercayaan terhadap kebenaran itu akan terlindung apabila segala sesuatu dapat

diketahui dan nyata. Jelaslah bahwa pengetahuan itu merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan pengolahan akal pikiran yang konsekuen.

Menurut perenialisme filsafat yang tertinggi adalah ilmu metafisika. Sebab science sebagai ilmu pengetahuan menggunakan metode induktif yang bersifat analisa empiris kebenarannya terbatas, relatif atau kebenaran probability. Tetapi filsafat dengan metode deduktif bersifat analogical analysis, kebenaran yang dihasilkannya bersifat self evidence universal, hakiki dan berjalan dengan hukum-hukum berpikir sendiri yang berpangkal pada hukum pertama, bahwa kesimpulannya bersifat mutlak asasi.

3. Aksiologis

Perenialisme memandang masalah nilai berdasarkan azas-azas supernatural, yakni menerima universal yang abadi. Dengan azas seperti itu, tidak hanya ontologi dan epistemologi yang didasarkan atas prinsip teologi dan supernatural, melainkan juga aksiologi. Khususnya dalam tingkah laku manusia, maka manusia sebagai subyek telah memiliki potensi-potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping itu adapula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan kearah yang tidak baik. Masalah nilai itu merupakan hal yang utama dalam perenialisme, karena berdasarkan pada azas-azas supernatural yaitu menerima universal yang abadi, khususnya tingkah laku manusia. Jadi hakikat manusia itu yang pertama-tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itulah hakekat manusia itu juga menentukan hakikat perbuatan-perbuatannya, dan persoalan nilai adalah persoalan spiritual.

Dalam aksiologi, prinsip pikiran itu bertahan dan tetap berlaku. Secara etika, tindakan itu ialah yang bersesuaian dengan sifat rasional seorang manusia, karena manusia itu secara alamiah condong kepada kebaikan. Jadi manusia sebagai subyek dalam bertingkah laku, telah memiliki potensi kebaikan sesuai dengan kodratnya, di samping adapula kecenderungan-kecenderungan dan dorongan-dorongan kearah yang tidak baik. Tindakan yang baik adalah yang bersesuaian dengan sifat rasional (pikiran) manusia.

Kodrat wujud manusia yang pertama-tama adalah lercermm dari jlwa dan pikirannya yang disebut dengan kekuataJI potensial yang membimbing tindakan manusia menuju pada Tuhan at au menjauhi Tuhan, dengan kata lain melakukan kebaikan atau kejahatan, Kebaikan tertinggi adalah mendekati diri pada Tuhan sesudah tingkatan ini baru kehidupan berpikir rasional.

Dalam bidang pendidikan perennialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokohnya, seperti Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Menurut Plato, manusia secara kodrat memiliki tiga potensi yaitu nafsu, kemauan dan pikiran, Pendidikan hendaknya berorientasi

pada potensi itu dan kepada masyarakat, agar supaya kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi.

Dengan demikian jelaslah bahwa perenialisme itu menghendaki agar pendidikan disesuaikan dengan keadaan manusia yang mempunyai nafsu, kemauan dan pikiran sebagaimana yang dimiliki secara kodrat. Dengan memperhatikan hal ini, maka pendidikan yang berorientasi pada potensi dan masyarakat akan dapat terpenuhi.

Ide-ide Plato ini kemudian dikembangkan oleh Aristoteles dengan lebih mendekati kepada dunia kenyataan, Bagi Aristoteles tujuan pendidikan adalah “kebahagiaan”. Untuk mencapai pendidikan itu, maka aspek jasmani, emosi dan intelek harus di kembangkan secara seimbang. Sejalan dengan uraian di atas, Zuhairini Arikunto juga berpendapat dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh Thomas Aquinas ialah sebagai usaha mewujudkan kapasitas yang ada dalam individu agar menjadi aktualitas, aktif dan nyata, Oleh karena itu peran guru adalah mengajar dan memberikan bantuan pada anak didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya.

Menurut Robert Hutchins bahwa manusia adalah animal rationale, maka tujuan pendidikan adalah mengembangkan akal budi supaya anak didik dapat hidup penuh kebijaksanaan demi kebaikan hidup itu sendiri. Oleh karenanya tujuan pendidikan di sekolah perlu sejalan dengan pandangan dasar di atas, mempertinggi kemampuan anak untuk memiliki akal sehat.

D. Implikasi Aliran Perenialisme Dalam Pendidikan

Robert Maynard Hutchins, salah seorang tokoh perennial menyimpulkan, bahwa tugas pokok pendidikan adalah pengajaran. Pengajaran menunjukkan pengetahuan sedangkan pengetahuan itu sendiri adalah kebenaran. Kebenaran pada setiap manusia adalah sama, oleh karena itu, dimanapun dan kapanpun ia akan selalu sama. Prinsip dasar pendidikan bagi aliran perenialisme adalah membantu peserta didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, karena memang kebenarannya mengandung sifat universal dan tetap. Kebenaran ini hanya dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang dapat menjadikan pikirannya teratur dan tersistematis sedemikian rupa. Dalam filsafat pendidikan Islam kebenaran abadi seperti ini tidak hanya didapat melalui latihan intelektual, tapi bahkan lebih penting yaitu latihan intuisi.

Aliran perenialisme meyakini bahwa pendidikan adalah transfer ilmu pengetahuan tentang kebenaran abadi. Pengetahuan adalah sumber kebenaran, sebenarnya kebenaran selamanya memiliki kesamaan. Oleh karena itu pula maka penyelenggaraan pendidikan pun di mana-mana

pasti sama. Pendidikan pasti mencari pola agar peserta didik dapat menyesuaikan diri bukan hanya pada kebenaran dunia saja, tetapi hendaknya kepada hakikat-hakikat kebenaran.

Di samping itu proses pendidikan tidak hanya transfer ilmu tetapi juga transformasi ilmu dan internalisasi nilai. Prinsip-prinsip dasar seperti ini yang kemudian dikembangkan oleh Sayyed Husein Nasr, filosof Islam kontemporer yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah yang sama yang berpangkal pada asal kejadiannya yang fitri yang berkonsekuensi pada watak kesucian dan kebaikan, sifatnya tidak akan pernah berubah karena prinsip-prinsipnya mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu.

Perennialisme lebih cenderung pada subjek centered dalam kurikulum maupun dalam metode dan pendekatan yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum akan terlihat materi-materi yang akan mengarahkan pada kepentingan dan kebutuhan subjek didiknya dalam menumbuhkan kembangkan potensi berpikir, kreatif yang dimilikinya, sedangkan dalam metode pembelajaran, perennialisme mengutamakan metode yang selalu memberikan kebebasan berpikir peserta didik baik melalui metode diskusi, problem solving, penelitian dan penemuan.

Para perennialisme memandang, bahwa tuntutan tertinggi dalam belajar adalah latihan dan disiplin mental. Para perennialis percaya, bahwa pemikiran subjek-subjek didik akan lebih nyata melalui pelatihan-pelatihan intelektual seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sifat rasional manusia yang diyakini aliran ini telah pula menjadikannya mesti menyakini kebebasan individu, sehingga kebebasan dan kemerdekaan merupakan asas yang meski dihargai dalam penyelenggaraan kependidikan supaya subjek didik terbiasa berbuat atas kehendak dan kemauan sendiri yang akan berujung pada penanaman rasa tanggungjawab.

Program pendidikan yang ideal menurut perennialisme adalah berorientasi pada potensi dasar agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Pandangan aliran di atas ada kesamaan dengan pendidikan Islam karena Islam mengakui adanya potensi dasar yang dimiliki manusia semenjak dilahirkan yang dikembangkan melalui proses pendidikan.

Makna hakiki dari belajar, menurut aliran ini adalah belajar untuk berpikir. Dengan cara melatih berpikir, subjek didik akan memiliki senjata ampuh untuk menghadapi berbagai rintangan yang akan menurunkan martabat kemanusiaannya. Tugas seorang subjek didik adalah mempelajari karya dalam berbagai literature filsafat, sejarah dan sains, sehingga dengan demikian ia berkenalan dengan berbagai prestasi di masalah menuju pembentukan pemikiran yang akan mengisi kehidupannya dalam membangun prestasi-prestasinya pula.

Perennialisme membedakan belajar kepada dua wilayah besar, yaitu wilayah pengajaran dan wilayah penemuan. Yang *pertama*, belajar memerlukan bantuan guru. Guru dalam hal ini memberikan pengetahuan dan pencerahan kepada subjek didik, baik dengan cara menunjukkan

maupun menafsirkan implikasi dari pengetahuan yang diberikan. Sedangkan yang *kedua*, tidak lagi membutuhkan guru, karena subjek didik dalam pola ini diharapkan telah dapat belajar atas kemampuannya sendiri.

Perennialisme berpandangan bahwa meskipun substansi semua agama itu sama, tapi kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksitorik dan operasional akan berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Setiap agama selalu otentik untuk zamannya meskipun secara substansial kebenarannya bersifat perenial, tidak dibatasi ruang dan waktu.

Semua agama yang hadir adalah benar adanya, yang satu tidak menghapus dan menggantikan yang lain. Mungkin hal inilah yang dirasa sedikit ambigu sehingga menimbulkan pluralisme agama. Seperti yang penulis baca pada makalah yang berjudul *Pluralisme Agama Dalam Perspektif Kristen* yang ditulis oleh Bedjo, S. E., M. DIV. Disebutkan bahwa salah satu pendorong timbulnya pluralisme agama adalah aliran perennialisme.

Mengutip Komarudin Hidayat, filsafat perennial adalah kepercayaan bahwa Kebenaran Mutlak (*The Truth*) hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancar berbagai “kebenaran” (*truths*). Sederhananya, Allah itu satu, tetapi masing-masing agama meresponnya dan membahasnya secara berbeda-beda, maka muncul banyak agama. Hakekat dari semua agama adalah sama, hanya tampilan luarnya yang berbeda.

Pendidikan kaum Perennialisme memandang education as cultural regression pendidikan sebagai jalan kembali, atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau yang dianggap sebagai kebudayaan ideal. Tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan ideal tersebut. Sejalan dengan hal di atas, penganut Perennialisme percaya bahwa prinsip-prinsip pendidikan juga bersifat universal dan abadi.

Robert M. Hutchins mengemukakan “Pendidikan mengimplikasikan pengajaran. Pengajaran mengimplikasikan pengetahuan. Pengetahuan adalah kebenaran. Kebenaran di mana pun dan kapan pun adalah sama. Karena itu kapan pun dan di mana pun pendidikan adalah sama”.

Selain itu pendidikan dipandang sebagai suatu persiapan untuk hidup, bukan hidup itu sendiri (Noor; 1987). Impeachment aliran perennialisme dalam dunia pendidikan adalah hal hal yang menjadi pokok proses pendidikan itu sendiri, atau siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan dan apa saja yang harus ada yang berhubungan dengan proses pendidikan tersebut. Guru (pendidik), siswa (pebelajar), adalah subjek pendidikan, dan kurikulum adalah tujuan pendidikan. Semua itu harus mempunyai satu kesatuan, saling berhubungan satu dengan yang

lain. Semua itu harus mempunyai satu tujuan yaitu memperoleh kebenaran yang hakiki, kembali ke ontologi pendidikan.

E. Interpretasi Filsafat Perennialisme dalam Pendidikan IPS

Menurut analisis penulis Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perennialisme berasal dari kata *perennial* yang berarti abadi, kekal, atau selalu. Perennialisme lahir sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perennialisme menentang pandangan progresifisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru.

Dalam pendidikan, kaum perennialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta membahayakan tidak ada satupun yang lebih bermanfaat dari pada kepastian tujuan pendidikan, serta kesetabilan dalam perilaku pendidik. Mohammad Noor Syam (1984) mengemukakan pandangan perennialis, bahwa *pendidikan harus lebih banyak mengarahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh*. Perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang dalam kebudayaan ideal.

Dalam bidang pendidikan perennialisme sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokohnya, seperti Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Menurut Plato, manusia secara kodrat memiliki tiga potensi yaitu nafsu, kemauan dan pikiran, Pendidikan hendaknya berorientasi pada potensi itu dan kepada masyarakat, agar supaya kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat bisa terpenuhi. Tujuan perennialisme dalam pendidikan adalah agar tujuan kebenaran yang hakiki dalam proses pendidikan bisa terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Aanchoto. 2010. Filsafat Pendidikan dan Perspektif Islam. Diakses pada situs <http://aanchoto.com/2010/06/filsafat-pendidikan-dan-perspektif-islam/> tanggal 4 Maret 2011.
- Abu su'ud. 2008. *Revitalisasi Pendidikan IPS*. Semarang : Unnes Press.
- Agus Nuryanto, M. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis. Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Alan J. Singer, 2003. *Social Studies For Secondary Schools*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers: USA.
- Anonim. 2004. Undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang. Sistem Pendidikan Nasional.
- Arnie Fajar. 2004. *Portofolio Dalam Pembelajaran IPS*. Bandung : Rosda Karya.
- Bakry, Hasbullah. 1961. *Sistematik Filsafat*. Jakarta: Widjaja.
- Baqri Ash-Shadr, Muhammad. 1993. *Falsafatuna*. Bandung: Mizan.
- Barnadib, Imam. 1987. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berling, 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka
- Breuing, Mary. 2011. *Problematizing Critical Pedagogy*. International Journal of Critical Pedagogy. volume 3. Hlm.2-23 dalam [http://www. freireproject.org/blogs/new-volume-international-journal-critical-pedagogy](http://www.freireproject.org/blogs/new-volume-international-journal-critical-pedagogy) diunduh pada tanggal 26 Nopember 2011.
- Brooks and Brooks. 1999. *In Search of Understanding. The Case For Konstruktivist Classrom*. Alexandria, Virginia, USA : ASCD.
- Brophy, Jere, dkk, 2006. *Children's Thinking About Cultural Universals*. Lawrence Erlbaum Associates, Publisher 2006 Mahwah, New Jersey London.
- Carr, Paul R. 2008. "But Wahat Can I Do" *Fifteen Things Education Students Can Do to Transform Themselves In/Throught/With Education*. International Journal of Critical Pedagogy. Vol 1 (2) Summer 2008. Hlm 81-97.
- Carr, Paul R. 2008. "But Wahat Can I Do" *Fifteen Things Education Students Can Do to Transform Themselves In/Throught/With Education*. International Journal of Critical Pedagogy. Vol 1 (2) Summer 2008. Hlm 81-97.
- Dagun, M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma Putra, Eka, PH.D. 1988. *Pancasila, Identitas dan Modernitas, Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

- Dewantara, Ki Hajar. 2009. Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika**
- Dewey. 1964. Pengantar Filsafat Ilmu (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar**
- Fadhil, A. Nur. 2001. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan: IAIN Press.
- Fasli Jalal & Dedi Supriadi. 2001. Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta; Depdiknas – Bappenas - Adicita.Karya Nusa.
- Gutek, Gerald L. 1988. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Hanafi, A. 1981. *Intisari sejarah Filsafat Barat*. Jakarta Pusat: Pustaka Alhusna
- Hasan, Said Hamid. 2013. Makalah Seminar Nasional “Pendidikan IPS dan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mewujudkan Generasi Emas”. Himpunan Mahasiswa (HIMA) Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY).
- Hasan, Said Hamid. 2013. Makalah Seminar Nasional “Pendidikan IPS dan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Mewujudkan Generasi Emas”. Himpunan Mahasiswa (HIMA) Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY).
- <http://orathforever.blogspot.com/2012/10/makalah-filsafat-pancasila-ontologis.html>
- <http://www.gats.blogspot.com/2009/08/aspek-ontologis-epistemologis-dan.html>. diakses tanggal 9 September 2014.
- Hudi, P. Hardono. 2002. *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme White Head*. Yogyakarta: Kanisius
- Idris, H. Sahara dan Jamal, H Lisman, Pengantar Pendidikan (Grasindo, 1992)
- Sumitro, Dkk, Pengantar Ilmu Pendidikan, IKIP Yogyakarta
- Murtiningsih, Siti, Pendidikan Alat Perlawanan, Resist Book, 2004
- Sadullah, Uyah. Drs, Pengantar Filsafat Pendidikan (Alfabet, Yogyakarta 2004).
- Jalaluddin dan Abdullah, Idi. 2013. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jujun S. Suriasumantri. 1984. *Filsafat Ilmu*. Kakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT. Prima Nugraha Pratama.
- Knight, George. R, 1982. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Lestyana, Pepi, Lavandez, Magaly & Nelson, Thomas. 2004. *“Critical pedagogy: Revitalizing and Demoratizing Techer Education”*. Teacher Education Quarterly. Winter 2004. Hlm. 3-15. Dalam [http://www.tejjournal.org/backvols/2004/31 1/volume 1. htm](http://www.tejjournal.org/backvols/2004/31%201/volume%201.htm) Di unduh 5 Mei 2011.
- Lindzey, Gardner and Elliot Aronson (ed), 1975 : *The Handbook of Social Psychology*, Vol. 1 - V, Second Edition, Amerind Publishing Coy., PVT., Limited, New Delhi.
- Lynch, John, 2006. *Curriculum Framework K-12 Social Studies New Hampshire (Terjemahaan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mansour Fakih. 2001. *“Ideologi dalam Pendidikan, Sebuah Pengantar”*. Kata Pengantar dalam William F. O’neil. 2001. *Ideologi-Ideologi Pendidikan. Penerjemah Omi Intan Naomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Massofa. 2008. Peranan Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan. Diakses pada situs <http://massofa.wordpress.com/2008/01/15/peranan-filsafat-pendidikan-dalam-pengembangan-ilmu-pendidikan/> Tanggal 3 Maret 2011.
- Melalatoa, Junus M. (ed). 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: Kerjasama FISIP Universitas Indonesia dengan PT. Pamatator.
- Miller, SJ. 2008. *Liberating Grades/ Liberatory Assesment*. International Journal Of Critical Pedagogy. Volume 1 (2) Summer (2008). Hlm.160-171 dalam [http// Freire Education.mcgillcalojs/public/journals/Galleys/IJCPo//@2008](http://FreireEducation.mcgillcalojs/public/journals/Galleys/IJCPo//@2008) diunduh pada tanggal 26 Nopember 2011.
- Monchinski, Toni. 2008. *Critical Pedagogy and Everday Classroom*. New York: Springer.
- Mudyahardjo, Redja, 2006. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Filsafat Ilmu Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*. Yogyakarta:Rake Sarasin.
- Muijs Daniel dan Reynolds David. 2008. *Efective Teaching Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muktie, A. Fadjar.2007.*Aspek-Aspek Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis Kefilsafatan Ilmu (Hand Out Mata Kuliah Filsafat Ilmu PDIH Unibraw)*, Malang, 2007.
- Noor Syam, Moh .2001. *Filsafat Pancasila sebagai Filsafat Pendidika*. Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Filsafat Ilmu. Universitas Negeri Malang
- Noor Syam, Moh.1986. *Filsafat Pendidikan dan dasar filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional

- Notonagoro, 1987. *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Penerbit Pancuran Tujuh.
- Ochoa, Enrique C.&Lassalle, Yvone M."Editor Introduction". *Radical History Review*. Vol. 2008, No 102, Fall 2008. Hlm.1-7. Dalam [http:// dukeupress.edu/journals/](http://dukeupress.edu/journals/) Diunduh 14 Nopember 2011.
- Peter McLaren and Peter Leonard , 2004. *Paolo Freira A critical encounter Edited the Taylor & Francis e-Library*.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Poedjawijatna, 1974. *Pembimbing Kearah Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Poespowardojo, S dan Hardjatno, N. J. M. T. 2010. *Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa. Pokja Ideologi*. Jakarta : Lemhannas.
- Poespowardojo, S. 1994. *Filsafat Pancasila. Sebuah Pendekatan Sosio Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Praja, S. Juhaya. 2003. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2009. Paradigma Ilmu Sosial Budaya. Makalah dalam Kuliah Umum Kuliah Umum "Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora" diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember 2009.
- Sadulloh, Uyoh, 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang, 2009. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifudin, Endang Anshari, 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Smith, William A.2008. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire terjemahan Agung Prihantoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemargono, Soejono. 1992. *Pengantar Filsafat Terjemahan dari Elements of Philosophy*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Somantri, Muhammad Numan, 2001. *Menggagas Pem,baharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Umum Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Waris. 2005. *Filsafat Umum*. Ponorogo: STAIN Po Press.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Surip, Muhammad dan Mursini. 2010. *Filsafat Ilmu Pengembangan Wawasan Keilmuan Dalam Berpikir Kritis*. Bandung: Cipta Pustaka Media Printis.
- Sutirjo dan Sri Istuti Mamik. 2005. *Tematik Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang : Bayumedia.
- Suwito Eko Pramono. 2013. *Hakikat Pendidikan Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Tilaar, H. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Titus, Smith Nolan. 1984. *Living Issues in Philosophy (terj) Rasyidi: Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Grafindo.
- UU No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Vitalis D.S. 2002. *Pelaksanaan Pembelajaran Berlandaskan Paradigma Konstruktivistik dalam Jurnal Pendidikan Vol.8 No.2 Desember 2002*. Madiun : IKIP PGRI Madiun.
- Zuchdi, Darmiyati, 2010. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



Septian Aji Permana, Dosen Universitas PGRI Yogyakarta, tempat tanggal lahir, Brebes 11 September 1987. Lulus Sarjana Strata 1 Pendidikan Sejarah dengan predikat *Cumlaude* di Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun 2010. Pada tahun 2013 berhasil meraih Pendidikan Strata 2 dengan predikat *Cumlaude* dan lulusan termuda di Program Studi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta. Pada tahun 2018 berhasil meraih gelar doktor pada Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Negeri. Pengalaman bekerja sebelum menjadi Dosen di Universitas PGRI Yogyakarta, penulis pernah membidangi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok Pesantran AL HIKMAH 2 Benda, Brebes. Disamping tugas pokok sebagai Dosen di Universitas PGRI Yogyakarta, penulis juga aktif dalam kegiatan penulisan modul untuk Tutorial tatap muka untuk mahasiswa Univeritas Terbuka. Karya Ilmiah yang relevan yang sudah terpublikasi 1) Pengaruh Profesionalitas Guru, Kreativitas Belajar, Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Madrasah Aliyah Al Hikmah 2 Benda, Brebes Tahun Ajaran 2014/2015. 2) Pelaksanaan Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran IPS di MTS Al Hikmah 1, Benda, Brebes, Jawa Tengah 2016. Alamat email aji@upy.co.id

SINOPSIS

Dalam arti pengetahuan sejati (pengetahuan yang benar), kata *Philosophia* bertahan mulai Plato sampai Aristoteles, tetapi objeknya meliputi juga ilmu, yaitu usaha untuk mencari sebab yang universal. Pembentukan kata filsafat menjadi kata Indonesia diambil dari kata Barat “fil” dan “safat” dari kata Arab sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata “filsafat”. Tidak dapat diingkari bahwa “berfilsafat” sebagai manifestasi kegiatan intelektual yang telah meletakkan dasar-dasar paradigmatik bagi tradisi dalam kehidupan masyarakat ilmiah ala Barat yang diawali oleh orang-orang Yunani Kuno di Abad ke-6 SM.

Ilmu pengetahuan diletakkan dengan ukuran. *pertama*, pada dimensi fenomenalnya yaitu bahwa ilmu pengetahuan menampakkan diri sebagai masyarakat, proses, dan produk. *Kedua*, pada dimensi strukturalnya, yaitu bahwa ilmu pengetahuan harus terstruktur atas komponen-komponen, objek sasaran yang hendak diteliti, yang diteliti atau dipertanyakan tanpa mengenal titik henti atas dasar motif dan tata cara tertentu, sedangkan hasil-hasil temuannya diletakkan dalam satu kesatuan sistem. Filsafat tidak lepas dari masalah epistemologi. Pertanyaan pokok dalam bidang epistemologi adalah bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan apakah sarana yang paling memadai untuk mencapai pengetahuan yang benar. Dalam filsafat terdapat beberapa teori kebenaran antara lain pragmatism, eksistensialisme, idealisme, progresivisme, Esensialisme, dan Perennialisme.